



**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI MINAT KUNJUNGAN
WISATAWAN DI AGROWISATA KEBUN BELIMBING
NGRINGINREJO, KABUPATEN BOJONEGORO**

SKRIPSI

Disusun oleh :

**RAHMA OVITASARI
155020101111048**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....

LEMBAR PERSETUJUAN..... ii

SURAT PERNYATAAN..... iii

DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... iv

KATA PENGANTAR..... v

DAFTAR ISI..... vii

DAFTAR TABEL..... ix

DAFTAR GAMBAR..... x

DAFTAR LAMPIRAN..... xi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang..... 1

1.2 Rumusan Masalah..... 11

1.3 Tujuan Penelitian..... 12

1.4 Manfaat Penelitian..... 12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori..... 14

2.2 Penelitian Terdahulu..... 36

2.3 Kerangka Berpikir..... 38

2.4 Hipotesis..... 41

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian..... 42

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian..... 42

3.3 Devinisi Operasional Variabel..... 42



BAB I

PENDAHULUAN

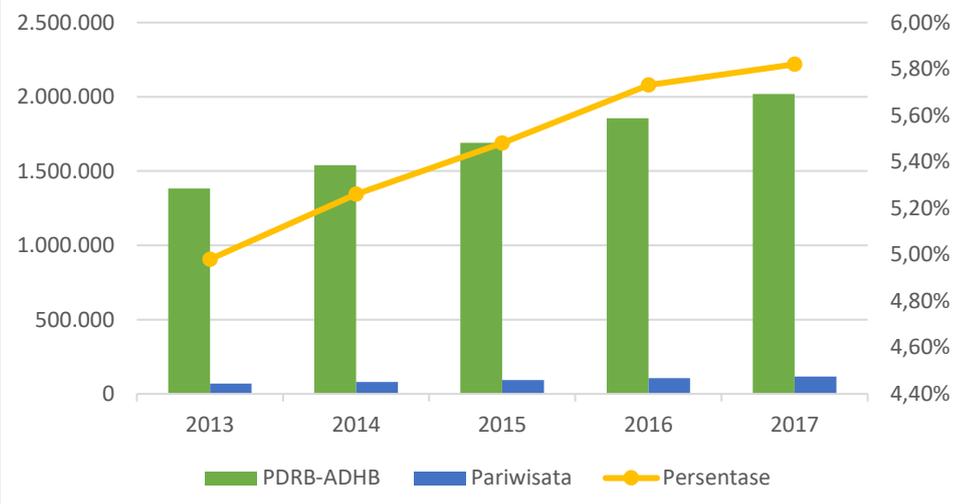
1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu peran yang terpenting dalam suatu negara. Sektor pariwisata ini merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan dan sangat menjanjikan bagi perekonomian nasional dimasa mendatang. Karena dengan bertambah pesatnya pertumbuhan di sektor pariwisata ini, secara otomatis mampu mendatangkan devisa bagi negara itu sendiri. Dan juga dapat menjadi pengganti pemasok devisa utama setelah peran minyak, gas, batu bara, serta kelapa sawit. Selain sebagai salah satu sumber penerimaan devisa bagi negara, pariwisata juga mampu menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat. Dengan itu pengembangan sektor pariwisata menjadi kegiatan riil yang dapat mengurangi kemiskinan dalam perekonomian. Maka dengan meningkatkan pertumbuhan di sektor pariwisata ini dapat mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Perdagangan pada jasa pariwisata ini melibatkan beberapa aspek yaitu aspek ekonomi, sosial, budaya, agama, lingkungan, keamanan, dan aspek lainnya. Dari semua aspek tersebut, aspek yang paling berpengaruh dalam pembangunan kepariwisata adalah aspek ekonomi. Terkait dengan aspek ekonomi inilah pariwisata dikatakan sebagai suatu industri, karena di dalamnya terdapat berbagai aktivitas yang menghasilkan suatu produk berupa barang atau jasa.

tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata di Jawa Timur pada akhir akhir ini.

Tabel 1.1 Kontribusi Pariwisata terhadap PDRB-ADHB Jawa Timur



Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur

Berdasarkan data diatas rentang waktu tahun 2013 – 2017 PDRB ADHB

Jawa Timur meningkat tiap tahunnya dan diikuti dengan peningkatan kontribusi sektor pariwisata terhadap ADHB Jawa Timur. Pada tahun 2013 kontribusi sektor pariwisata Jawa Timur sebesar 4,98% dari total PDRB ADHB Jawa Timur sebesar 1.382.43 triliun atau sebesar 68,84 triliun. sejak tahun 2014 pemerintah mulai menggejot pertumbuhan ekonomi dari sektor pariwisata dapat dilihat peningkatan kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB Jawa Timur, karena adanya keseriusan untuk mengembangkan sektor pariwisata khususnya Jawa Timur, salah satu yang diperbaiki ialah masalah aksesibilitas menuju tempat wisata yang gencar dibangun. Hingga pada tahun 2017 kontribusi sektor pariwisata Jawa Timur sebesar 5,82 % terhadap PDRB ADHB Jawa Timur sebesar 2.019.199 atau sebesar 117.428 triliun. Hal ini menunjukkan potensi yang besar sektor pariwisata Jawa Timur untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur.



Wisata alam yang ditawarkan bumi pertiwi sangat beragam, tidak berupa pantai indah dan pegunungan yang megah, tetapi juga wisata bertani atau berkebun yang biasa dikenal dengan wisata agro. Dimana wisatawananya tidak hanya menikmati alam, tetapi juga menyaksikan keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh Indonesia. Sebagai negara agraris, perkebunan dan pertanian terbentang luas diberbagai daerah di Indonesia.

Kabupaten Bojonegoro memiliki potensi-potensi yang sangat besar dalam sektor ekonomi diantaranya adalah potensi di sektor pertanian, industri kreatif, industri migas, dan industri pariwisata. Sektor yang paling unggul di wilayah Bojonegoro adalah sektor pertanian karena sebagian besar wilayah di Bojonegoro berupa lahan pertanian. Sebelum ditemukannya SDA Migas di Kabupaten Bojonegoro, sektor pertanian merupakan sektor penyumbang terbesar pendapatan Kabupaten Bojonegoro. Namun meskipun ditemukannya sumber daya alam berupa migas tersebut, Kabupaten Bojonegoro tidak pernah bergantung dari migas karena sektor pertanian selama ini menjadi sektor utama yang menyerap tenaga kerja paling besar (Husna, 2015). Dari beberapa sektor yang menompang kegiatan ekonomi di Kabupaten Bojonegoro, terdapat salah satu sektor yang menarik yaitu sektor pariwisata. Terutama sektor pariwisata yang berbasis pertanian.

Dan salah satu daerah yang dikenal dengan wisata agro di Bojonegoro adalah Agrowisata Kebun Belimbing yang terletak di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro. Agrowisata Belimbing ini merupakan salah satu kawasan wisata andalan di Kabupaten Bojonegoro. Pada tahun 2014 Agrowisata ini mendapatkan Anugerah wisata Jawa Timur untuk kategori wisata buatan berbasis pertanian tingkat lokal. Dan merupakan salah satu wisata yang cukup ramai dikunjungi oleh para wisatwan di Kabupaten Bojonegoro.



Agrowisata Belimbing merupakan salah satu tempat wisata yang berhubungan dengan sektor pertanian dengan mengandalkan kekayaan alam perkebunan dan wisata edukasi seputar buah belimbing. Selain itu Agrowisata Belimbing ini menawarkan wisata petik buah sendiri dan memperkenalkan beberapa hasil olahan yang berbahan dasar dari buah Belimbing itu sendiri.

Agrowisata sendiri merupakan salah satu jenis dari wisata minat khusus yang menjadikan lahan pertanian serta perkebunan sebagai daya tariknya. Jenis wisata ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian. Selain itu, melalui pengembangan agrowisata yang menonjolkan budaya lokal dalam memanfaatkan lahan, kita bisa meningkatkan pendapatan petani sambil melestarikan sumber daya lahan, serta memelihara budaya maupun teknologi lokal yang umumnya telah sesuai dengan kondisi lingkungan alaminya. Salah satu tujuan dari pembangunan agrowisata ini supaya sektor pertanian di daerah tersebut memberikan nilai tambah sehingga perkembangan dan pendapatan petani dapat meningkat. Selain itu, agrowisata juga berdampak positif untuk masyarakat karena salah satu usaha kerakyatan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di daerah yang mempunyai sumber daya alam yang potensial.

Agrowisata Kebun Belimbing ini dikelola oleh 157 petani dengan lahan seluas kurang lebih 20,4 ha. Buah hasil produksi kebun dijual secara langsung kepada pengunjung yang datang ke lokasi tersebut. Di agrowisata ini pengunjung dibolehkan memetik buah belimbing dan mencicipinya secara gratis. Hampir seluruh warganya berprofesi sebagai petani belimbing. Buah belimbing yang ada di kebun ini memiliki ukuran besar. Hal ini menjadikan buah belimbing ini sebagai salah satu produk andalan dan menjadi ikon khas Kabupaten Bojonegoro. Tak hanya itu, kebun Belimbing ternyata memberikan nilai ekonomi kepada



masyarakat. Untuk mendorong masyarakat desa Ngringinrejo dan sekitarnya agar meningkatkan pengembangan perekonomian di sektor agrowisata.

Manfaat langsung yang diperoleh dengan adanya agrowisata kebun belimbing ini adalah meningkatnya pendapatan petani belimbing dan masyarakat sekitar dan secara otomatis juga berpengaruh meningkatnya pada pendapatan asli daerah. Karena dengan adanya objek wisata ini berdampak pada meningkatnya pertumbuhan pada sektor usaha yang lainnya seperti homestay, warung makan, agrobisnis, penjual cinderamata, produk olahan dari belimbing itu sendiri dan lain-lain.

Wisata alam yang dibangun sebagai objek wisata ini harus dilakukan dengan baik dan memberikan nilai tambah tersendiri bagi fungsi objek tersebut. Maka dari itu dengan memanfaatkan alam sebagai objek wisata sebagai pihak-pihak yang terkait dapat lebih memperhatikan akan asas-asas kelestarian alam, sehingga fungsi ekologis wisata alam tersebut dapat tetap terjaga dengan baik dan manfaat ekonomisnya dapat kita peroleh dengan maksimal. Dengan adanya sumber daya tersebut dapat dimanfaatkan sebagai modal dalam pembangunan nasional termasuk bagi pengembangan sektor pariwisata lokal. Karena setiap daerah di Indonesia memiliki keunikan baik dari segi keindahannya maupun adat istiadat yang ada di daerah tersebut sehingga menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya.



No	Jenis Wisata	Nama Wisata	Tahun		
			2016	2017	2018
1	Wisata Alam	Agrowisata belimbing	129.600	145.712	182.740
2	Wisata Buatan	Dander waterpark	90.639	57.892	56.886
3	Wisata Alam	Negeri atas angin	82.443	52.615	7.909

Tabel 1.2 : Jumlah Wisatawan yang Berkunjung Ke Wisata yang Berada di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2016-2018



4	Wisata Buatan	Go fun	72.000	213.703	65.000
5	Wisata Budaya	Kayangan api	56.915	65.427	52.046
6	Wisata Buatan	Waduk pacal	19.653	29.820	30.224
7	Wisata Edukasi	Wisata gerabah	13.342	19.386	17.430
8	Wisata Alam	Teksas wonocolo	3.225	5.799	19.120
9	Wisata Alam	agroguna	36.500	9.198	4.937
10	Wisata Alam	Agrowisata salak wedi	4.557	32.787	5.255
Jumlah			508.874	623.141	441.547

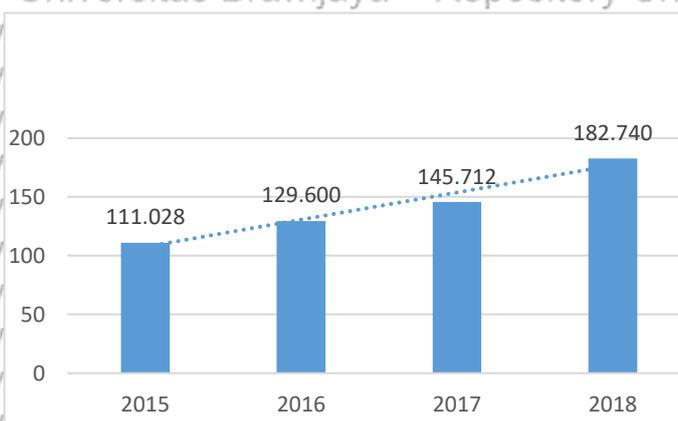
Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Bojonegoro (data diolah), 2019

Dari tabel diatas menunjukkan jumlah pengunjung objek wisata di Bojonegoro dari tahun 2016-2017 mengalami peningkatan 114.267 kemudian tahun 2017-2018 menurun sebesar 181.594. Di tahun 2016 jumlah wisatawan yang datang sebesar 508.874 orang, sedangkan di tahun 2017 sebesar 623.141. kemudian di tahun 2018 jumlah wisatawannya menurun menjadi 441.547. Setelah itu dapat dilihat bahwa dari semua wisata di kabupaten Bojonegoro yang paling unggul adalah Agrowisata Kebun Belimbing, karena jumlah kunjungan wisatawannya paling banyak dari wisata lain yang ada di Bojonegoro.



Berikut data pengunjung Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo tahun 2015-2018 sebagai berikut :

Gambar 1.1 Data Pengunjung Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo



Sumber : Kelompok Pengelola (diolah), 2019

Pada tahun 2015 jumlah kunjungan wisatawannya mencapai 111.028, tahun 2016 mencapai 129.600, tahun 2017 mencapai 145.712. Dan pada tahun terakhir yaitu tahun 2018 mencapai 182.740. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dari tahun ke tahun kunjungan wisata di Agrowisata Belimbing ini selalu meningkat. Dengan tambah berkembangannya pengembangan pada sektor pariwisata terutama diikuti dengan peningkatan jumlah kunjungan, maka secara otomatis berdampak pada peningkatan Pendapatan Asli Daerah di Bojonegoro sendiri.

Seperti data perolehan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Bojonegoro dari sektor pariwisata sebagai berikut :



**Tabel 1.3 Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Kabupaten
Bojonegoro Tahun 2016-2018**

Tahun Anggaran	Target	Realisasi Pendapatan
2016	Rp 400.000.000,-	Rp 1.000.000.000,-
2017	Rp 1.000.000.000,-	Rp 1.162.265.500,-
2018	Rp 1.210.000.000,-	Rp 1.235.811.400,-

Sumber: <http://blokbojonegoro.com/v2/berita/wisata-kuliner/53450-3-wisata-ini-sumbang-pad-bojonegoro-rp1162265500.html>, diolah 2019

Berdasarkan tabel diatas bahwa dalam 3 tahun terakhir yaitu pada tahun 2016 hingga tahun 2018 target PAD pariwisata Kabupaten Bojonegoro selalu terealisasi dan bahkan melampaui target yang ditentukan, lantaran mulai banyaknya destinasi wisata yang bermunculan di Bojonegoro. Dengan itu dapat menarik banyak wisatawan yang berkunjung, dan kemudian diikuti dengan penambahan dan perbaikan fasilitas yang disediakan.

Jumlah pengunjung ke Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo dari tahun ke tahun memang cenderung mengalami kenaikan, rata-rata kunjungan pertahun sebanyak 142.270 orang, akan tetapi peningkatan jumlah kunjungan dari tahun



ke tahun bukan merupakan suatu hasil kerja yang optimal. Permasalahannya adalah bagaimana kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo dapat bertahan dengan dikenalnya sebagai wisata andalan di Bojonegoro, baik dari potensi wisata pertaniannya maupun produk yang dihasilkan dari buah belimbing itu sendiri.

Permintaan pariwisata akan dipengaruhi oleh keadaan wisatawan dan keadaan objek wisata tersebut. Keadaan wisatawan meliputi, pendapatan, umur, jarak ke objek wisata, dan beberapa hal lainnya. Sedangkan keadaan objek wisata meliputi perbandingan harga objek wisata tersebut dan objek wisata lain, sarana prasarana yang mendukung peningkatan permintaan pariwisata, kebersihan, keamanan dan hal lainnya (Deva, 2010). Dalam upaya untuk mempertahankan bahkan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi minat kunjungan wisatawan untuk bepergian ke tempat wisata di agrowisata kebun belimbing ini diantaranya pendapatan, jarak, fasilitas dan aksesibilitas.

Menurut Akrom (2014) pendapatan sangat dipengaruhi oleh terhadap keputusan wisatawan untuk melakukan kunjungan ke objek wisata. Kekuatan untuk melakukan pembelian pada kurva permintaan ditentukan oleh tingkat hidup dan intensitas perjalanan, dimana semakin besar pendapatan orang tersebut maka kemungkinan akan sering melakukan perjalanan wisata sesuai keinginannya.

Faktor yang selanjutnya yang diduga dapat mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan adalah jarak tempuh. Jarak menuju objek wisata berhubungan dengan lama waktu perjalanan menuju objek wisata dari wilayah asal wisatawan yang berbeda-beda menuju objek wisata. Menurut Mc. Intosh umumnya semakin



jauh jarak menuju objek wisata, semakin besar ketidakinginan kunjungan wisatawan. (Mc. Intosh dalam Khasani, 2014)

Kemudian untuk kepuasan pengunjung dapat diukur dengan fasilitas sarana-prasarana yang disediakan di objek wisata tersebut sudah memadai atau masih kurang. Fasilitasnya meliputi rumah makan, penginapan, toko aksesoris, mushola, toilet dan lain-lain. Jika fasilitas yang diberikan kurang lengkap, maka wisatawan akan cenderung memilih objek wisata lain yang lebih lengkap agar kebutuhan selama berwisata dapat terpenuhi. (Faizal, 2015).

Aksesibilitas adalah salah satu penunjang dalam pengembangan pariwisata. Aksesibilitas dapat diukur dengan seberapa mudah atau sulit akses yang dijangkau wisatawan dalam menuju lokasi objek wisata melalui sistem transportasi. Menurut suwantoro (2000) aksesibilitas ialah salah satu aspek penting yang dapat mendukung pengembangan suatu industri pariwisata. Semakin mudahnya akses menuju daerah tujuan wisata, maka akan meningkatkan keinginan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata.

Maka dari itu penulis tertarik ingin mencari apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan wisata di agrowisata kebun belimbing ini sehingga membuat banyak wisatawan tertarik untuk berkunjung. Berdasarkan pemikiran dan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Kunjungan Wisatawan di Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo, Kabupaten Bojonegoro”**.

1.2 Rumusan Masalah



Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka dapat diperoleh rumusan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah pendapatan berpengaruh terhadap jumlah minat kunjungan wisatawan ke Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo, Kabupaten Bojonegoro?
2. Apakah jarak berpengaruh terhadap jumlah minat kunjungan wisatawan ke Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo, Kabupaten Bojonegoro?
3. Apakah fasilitas berpengaruh terhadap jumlah minat kunjungan wisatawan ke Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo, Kabupaten Bojonegoro?
4. Apakah aksesibilitas berpengaruh terhadap jumlah minat kunjungan wisatawan ke Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo, Kabupaten Bojonegoro?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah :

1. Menganalisis seberapa besar pengaruh pendapatan wisatawan terhadap jumlah minat kunjungan wisatawan ke Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo, Kabupaten Bojonegoro.
2. Menganalisis seberapa besar pengaruh jarak terhadap jumlah minat kunjungan wisatawan ke Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo, Kabupaten Bojonegoro.



3. Menganalisis seberapa besar pengaruh fasilitas terhadap jumlah minat kunjungan wisatawan ke Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo, Kabupaten Bojonegoro.

4. Menganalisis seberapa besar pengaruh aksesibilitas terhadap jumlah minat kunjungan wisatawan ke Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo, Kabupaten Bojonegoro.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari data informasi yang berhasil dikumpulkan, berdasarkan hasil penelitian dan studi literatur dapat berguna bagi operasional maupun pengembangan ilmu.

Di harapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Pemerintah

Pemerintah dapat lebih memperhatikan potensi-potensi wisata yang ada khususnya di Kabupaten Bojonegoro sendiri karena masih banyak peluang untuk pariwisata di Kabupaten Bojonegoro untuk lebih maju. Sehingga dari majunya suatu tempat pariwisata, maka akan meningkatkan minat berkunjung wisatawan baik lokal maupun asing yang nantinya akan berdampak pada pendapatan yang diterima.

2. Pengelola

Kegunaan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola untuk mengetahui faktor yang membuat pengunjung datang ke Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo sehingga dapat secara dengan mudah untuk mengembangkan pariwisata tersebut.



3. Masyarakat

Masyarakat dapat melihat potensi yang ada dari adanya Agrowisata Kebun Belimbing. Dan diharapkan dengan adanya objek wisata tersebut, masyarakat sekitar dapat memanfaatkan peluang tersebut dan berperan aktif dalam pengelolaannya untuk meningkatkan perekonomian yang lebih baik.

1.4.2 Manfaat Teoritis

1. Peneliti

Kegunaan bagi penulis, sebagai pemenuhan tugas akhir sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Brawijaya, selain itu sebagai penerapan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan, pengalaman penulisan karya ilmiah serta memperoleh ilmu untuk terjun langsung ke lapangan saat melakukan penelitian.

2. Peneliti lain

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi acuan masukan dan bahan referensi bagi mereka yang menjadikan penelitian lebih lanjut khususnya mengenai Faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan wisatawan pada suatu objek wisata dan dapat dijadikan sebagai sumber perbandingan dalam penelitian dengan tema yang sama.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan teori

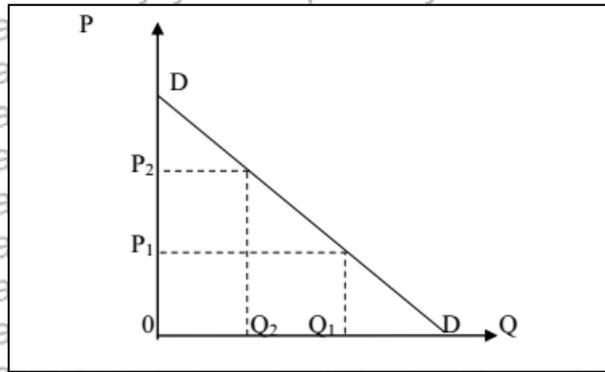
2.1.1 Definisi Permintaan

Permintaan adalah keinginan seorang konsumen untuk membeli sejumlah barang atau jasa pada suatu harga dan waktu tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari, permintaan seseorang terhadap suatu barang dan jasa dipengaruhi oleh beberapa faktor karena kebutuhan. Teori permintaan, menerangkan tentang hubungan antara berbagai kombinasi harga dan jumlah suatu barang yang ingin dan dapat dibeli oleh konsumen pada berbagai tingkat harga untuk suatu periode tertentu (Nopirin, 2007).

Hukum permintaan pada hakikatnya adalah jumlah barang yang diminta konsumen berubah secara berlawanan arah dengan perubahan harga, dimana semakin rendah harga suatu barang atau jasa maka permintaan seseorang untuk membeli barang tersebut akan semakin banyak. Dan juga sebaiknya semakin tinggi harga suatu barang atau jasa maka akan semakin sedikit permintaan terhadap barang atau jasa tersebut. (Sadono Sukirno, 2003).



Gambar 2.1 : Kurva Permintaan



Sumber : Sukirno, 2003

Kurva permintaan (DD) digambarkan seperti yang terlihat dalam gambar 2.1

diatas, terbentuk dari kombinasi harga (P) dan jumlah barang (Q). Ketika harga barang sebesar P₁ dengan jumlah barang sebesar Q₁. Kemudian harga

berubah/naik menjadi P₂ maka Q akan berubah atau turun menjadi Q₂. Hal ini menunjukkan bahwa antara harga dan jumlah barang yang mau dibeli terdapat

suatu hubungan negatif atau berbalikan, yaitu harga naik, maka jumlah barang yang dibeli akan berkurang dan jika harga turun maka jumlah barang yang dibeli

akan bertambah. Hal ini disebut hukum permintaan. Hal ini disebut hukum permintaan.

Fungsi permintaan akan suatu barang dituliskan sebagai berikut :

$$QD = f(PQ, P_{s.i}, Y, S, D)$$

Keterangan :

QD = Jumlah barang yang diminta

PQ = Harga barang itu sendiri

P_{s.i} = Harga barang substitusi

Y = Pendapatan



$S = \text{Selera}$

$D = \text{Jumlah Penduduk}$

2.1.1.1 Faktor-Faktor Penentu Atas Permintaan

Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan selain harga menurut Sadono Sukirno (2005) adalah sebagai berikut :

1) Harga Barang-Barang yang Berkaitan

Harga barang berkaitan ini yang dimaksud adalah barang substitusi atau barang komplementer. Apabila harga barang lebih murah maka jumlah permintaan terhadap barang yang digantikan akan mengalami penurunan.

Kenaikan harga barang lain itu memperbesar atau justru memperkecil permintaan masyarakat akan suatu barang tersebut, itu tergantung apakah barang lain itu ada keterkaitan dengan barang tersebut.

2) Pendapatan

Biasanya kenaikan dalam pendapatan akan mengarah pada kenaikan dalam permintaan. Dapat diartikan bahwa kurva permintaan akan bergeser ke kanan yang menunjukkan kuantitas yang diminta akan lebih besar pada setiap tingkat harga. Pendapatan konsumen merupakan faktor yang penting dalam menentukan permintaan. Perubahan pendapatan akan menimbulkan permintaan berbagai jenis barang antara lain sebagai berikut:

a. Barang inferior

Jika pendapatan meningkat maka permintaan terhadap barang inferior akan berkurang karena barang inferior banyak diminta oleh konsumen yang berpendapatan rendah. Pada pendapatan yang sangat rendah



orang-orang mengkonsumsi ubi kayu sebagai pengganti beras atau makanan ringan.

b. Barang esensial

Barang esensial adalah barang yang sangat penting artinya dalam kehidupan sehari-hari seperti kebutuhan pokok dan pakaian. Jumlah permintaan pada barang ini cenderung tidak berubah walaupun pendapatan meningkat.

c. Barang normal

Suatu barang dikatakan barang normal apabila mengalami jumlah permintaan jika terjadi peningkatan pendapatan. Seperti pakaian, sepatu, berbagai jenis peralatan rumah tangga, dan berbagai jenis makanan.

d. Barang mewah

Barang mewah adalah barang yang banyak dikonsumsi oleh konsumen dengan tingkat pendapatan yang relatif lebih tinggi setelah dapat memenuhi kebutuhan pokok. Contoh barang mewah adalah emas, kendaraan mewah, perabot rumah mewah.

3) Selera dan Preferensi

Selera adalah determinan permintaan non harga, karena kesulitan dalam pengukuran dan ketiadaan teori tentang perubahan selera, biasanya kita mengasumsikan bahwa selera konstan dan mencari sifat-sifat yang mempengaruhi perilaku. Selera dapat dilihat dari preferensi seseorang terhadap jenis barang yang diminta atau diinginkan dan selera memiliki pengaruh yang cukup besar kepada masyarakat untuk membeli suatu



barang. Selera seseorang dapat dipengaruhi oleh umur, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin.

4) Dugaan tentang Harga Relatif di Masa Depan

Dugaan tentang harga-harga relatif di masa depan memainkan peranan yang penting dalam menentukan permintaan. Misalnya, konsumen akan memperhatikan apakah harga tersebut di masa mendatang akan memiliki harga yang tinggi sehingga akan mendorong mereka membeli lebih banyak di masa kini.

5) Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk dalam suatu perekonomian diasumsikan dengan pendapatan seseorang. Semakin besar pendapatan seseorang akan menggeser kurva permintaan ke kanan, karena seseorang tersebut memiliki kemampuan untuk membeli barang dan jasa tersebut.

2.1.2 Definisi Pariwisata

Secara etimologi, kata pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri atas dua kata yaitu *pari* dan *wisata*. Kata *pari* memiliki arti "banyak" atau "berkeliling", sedangkan *wisata* berarti "pergi". Dari arti tersebut, maka kata pariwisata dapat diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali, dari suatu tempat ke tempat lainnya, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan kata *tour*, sedangkan untuk pengertian jamak yaitu "kepariwisataan" dapat digunakan kata *tourisme* atau *tourism* (Yoeti, 1996).

Berdasarkan Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, disebutkan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan

didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Sedangkan Menurut Spillane dalam hadiwijoyo, 2012 pariwisata adalah kegiatan dalam melakukan perjalanan wisata dengan tujuan mendapatkan kepuasan, mencari hiburan, menjalankan kewajiban pekerjaan, berziarah, dan lain-lain. Berdasarkan definisi pariwisata yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, dengan maksud untuk bertamasya, berekreasi, atau untuk memenuhi keinginan yang beranekaragam.

2.1.2.1 Jenis-jenis Pariwisata

Setiap wisatawan yang melakukan pariwisata memiliki motif tersendiri terutama dalam hal wisatwan yang ada pada luar daerah. Perbedaan motif-motif tersebut tercermin dengan adanya berbagai jenis pariwisata karena suatu daerah maupun suatu negara pada umumnya dapat menyajikan berbagai keunggulan wisata, yang berpengaruh terhadap pengunjung wisata tersebut dan fasilitas yang disediakan dalam pembangunan maupun promosinya.

Ada berbagai macam jenis pariwisata menurut Spillane (1989) diantaranya adalah :

1. *Pleasure tourism*, yaitu pariwisata untuk menikmati perjalanan.

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, mencari udara segar, menikmati keindahan alam, serta menikmati hiburan dan sebagainya.

2. *Recreation tourism*, yaitu pariwisata untuk tujuan rekreasi.



Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang yang menghendaki pemanfaatan hari-hari libur untuk istirahat, untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohani yang akan menyegarkan keletihan dan kelelahannya.

3. *Cultural tourism*, yaitu pariwisata untuk kebudayaan.

Jenis pariwisata ini ditandai dengan adanya rangkaian motivasi seperti keinginan untuk belajar di pusat-pusat pengajaran dan riset, mempelajari adat-istiadat, cara hidup masyarakat negara lain dan sebagainya.

4. *Sports tourism*, yaitu pariwisata untuk tujuan olahraga.

Jenis pariwisata ini bertujuan untuk olahraga, baik hanya untuk menarik penonton olahraga dan olahragawannya sendiri serta ditunjukkan bagi mereka yang ingin mempraktekkannya sendiri.

5. *Business tourism*, yaitu pariwisata untuk urusan dagang besar.

Pariwisata untuk urusan usaha dagang umumnya dilakukan para pengusaha atau pebisnis untuk mengadakan pameran dan mengembangkan bisnis mereka.

2.1.2.4 Industri Pariwisata

Industri Pariwisata dapat diartikan sebagai sekelompok bidang usaha yang menghasilkan berbagai barang dan jasa yang dibutuhkan oleh mereka yang melakukan perjalanan wisata. Menurut R.S Darmajadi Industri pariwisata adalah merupakan rangkuman dari berbagai macam bidang usaha yang secara bersama sama menghasilkan produk-produk maupun jasa / pelayanan atau service yang nantinya baik langsung maupun tidak langsung akan dibutuhkan wisatawan nantinya.



Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Menurut James J. Spillane (1987) ada lima unsur industri pariwisata yang sangat penting yaitu :

1. *Attractions* (daya tarik)

Attractions dapat dibedakan menjadi *site attractions* dan *event attractions*.

Site attractions merupakan daya tarik fisik yang permanen atau menetap di suatu tempat yaitu tempat-tempat wisata yang ada di daerah tujuan wisata seperti kebun binatang, museum, dan keraton. Sedangkan *event attractions* adalah atraksi yang berlangsung sementara dan lokasinya dapat diubah dengan mudah seperti festival, pameran atau pertunjukan kesenian daerah. Jadi, untuk menarik wisatawan pasti memiliki daya tarik, baik daya tarik berupa alam maupun masyarakat dan budayanya.

2. *Facilities* (fasilitas-fasilitas yang diperlukan)

Fasilitas cenderung berorientasi pada daya tarik di suatu lokasi karena fasilitas harus terletak dekat dengan pasarnya. Maka untuk memenuhi kebutuhan pengunjung di sebuah objek wisata maka diperlukan fasilitas-fasilitas yang mendukung. Seperti tempat penginapan dan rumah makan. Karena disaat wisatawan tinggal di tempat wisata maka memerlukan semua itu. Selain itu ada kebutuhan akan *Support Industries* yaitu toko souvenir atau oleh-oleh, pemandu wisata, dan fasilitas rekreasi (untuk kegiatan).

3. *Transportations* (transportasi)

Dalam berwisata, seseorang yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di daerah tujuan di luar lingkungan kesehariannya, maka membutuhkan alat transportasi. Karena alat transportasi ini menentukan jarak dan waktu dalam suatu perjalanan wisata. Baik transportasi darat, udara, maupun laut, yang menyebabkan pergerakan seluruh roda industri pariwisata mulai dari tempat

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya²¹
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository
Repository
Repository
Repository
Repository
Repository
Repository

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository
Repository
Repository
Repository
Repository
Repository
Repository

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository
Repository
Repository
Repository
Repository
Repository
Repository



wisatawan tinggal menuju ke tempat dimana objek wisata berada yang ingin dikunjungi. Dimaksudkan agar wisatawan domestic dan mancanegara dapat dengan mudah dalam pencapaian tujuan ke tempat wisata.

4. *Infrastructure* (infrastruktur)

Daya tarik dan fasilitas tidak dapat dicapai dengan mudah jika belum terdapat infrastruktur dasar. Perkembangan infrastruktur dari suatu daerah sebenarnya dinikmati baik oleh wisatawan maupun masyarakat yang tinggal di daerah sekitarnya, maka ada keuntungan tersendiri bagi penduduk yang bukan wisatawan. Pembangunan infrastruktur ini adalah suatu cara untuk menciptakan kebutuhan yang sesuai bagi perkembangan pariwisata.

Infrastruktur termasuk semua konstruksi dibawah dan diatas tanah suatu wilayah atau daerah. Bagian penting dalam infrastruktur termasuk : Sistem pengairan, jaringan komunikasi, fasilitas kesehatan, sumber listrik dan energi, sistem pembuangan kotoran, dan jalan-jalan raya. Jadi jika suatu objek wisata semakin menarik maka akan banyak wisatawan yang berkunjung, dengan itu akan mendorong perkembangan infrastruktur.

5. *Hospitality* (keramahtamahan)

Wisatwan yang berada dalam lingkungan yang tidak mereka kenal memerlukan kepastian jaminan keamanan khususnya untuk wisatawan asing yang memerlukan gambaran tentang tempat tujuan wisata yang akan mereka kunjungi. Maka kebutuhan dasar akan keamanan dan perlindungan harus disediakan dan juga keramahtamahan tenaga kerja wisata perlu dipertimbangkan agar wisatawan merasa aman dan nyaman selama perjalanan wisata.

2.1.2.5 Objek atau Daya Tarik Wisata

2.1.2.5.1 Pengertian Objek atau Daya Tarik Wisata

Objek atau daya tarik wisata merupakan salah satu unsur penting bidang pariwisata. Daya tarik wisata berupa wisata alam, wisata budaya, wisata buatan dan sebagainya yang memiliki potensi nilai jual untuk dikunjungi wisatawan.

Dalam arti luas, apa saja yang mempunyai daya tarik wisata untuk menarik wisatawan berkunjung ke suatu tempat dan melakukan suatu aktivitas didalamnya dapat disebut sebagai objek dan daya tarik wisata (Akrom, 2014)

Produk pariwisata sendiri berupa layanan dan fasilitas yang diperoleh, dirasakan dan dinikmati oleh wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata. Adapun yang dimaksud dengan produk industri wisata adalah keseluruhan layanan dan fasilitas yang diperoleh oleh wisatawan.

Menurut Undang – Undang Nomor 10 tahun 2009 yaitu: “daya tarik wisata adalah sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan buatan manusia yang menjadi sasaran dan tujuan kunjungan wisatawan”

Dalam kepariwisataan faktor manfaat dan kepuasan wisatawan berkaitan dengan *Tourism Resourch and Tourism Service*. Objek atau daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang mempunyai daya tarik yang dapat menarik kunjungan wisatawan. Hal-hal yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah tujuan wisata antara lain :

1. *Natural Amenities*, adalah benda-benda yang sudah tersedia dan sudah ada di alam. Contoh: iklim, bentuk tanah, pemandangan alam, flora dan fauna, dan lain-lain.
2. *Man Made Supply*, adalah hasil karya manusia seperti benda-benda bersejarah, kebudayaan, dan religi.



3. *Way of Life*, adalah tata cara kehidupan masyarakat tradisional, kearifan lokal, kebiasaan hidup, adat-istiadat seperti pembakaran mayat di Bali, upacara sekati di Jogjakarta.

4. *Culture*, adalah kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat yang tinggal di daerah objek wisata.

2.1.2.5.2 Unsur Objek Wisata dan Daya Tarik Wisata

Tourist service adalah segala fasilitas yang disediakan dan ada aktivitas dilakukan, dimana fasilitas tersebut dibangun untuk tujuan komersial. Untuk dapat menjadi daerah tujuan wisata yang baik, maka mengembangkan 3 hal, yaitu :

1. *Something to See*, adalah segala sesuatu yang menarik untuk dilihat.
2. *Something to Buy*, adalah segala sesuatu yang menarik atau mempunyai ciri khas tersendiri yang menarik untuk dibeli.
3. *Something to Do*, yaitu segala sesuatu aktivitas yang dapat dilakukan di tempat tersebut.

Ketiga hal itu merupakan unsur-unsur yang harus dimiliki oleh daerah tujuan wisata, sedangkan untuk pengembangan suatu daerah tujuan wisata ada beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain :

1. Harus mampu bersaing dengan objek wisata yang ada di daerah lain.
2. Memiliki sarana pendukung yang memiliki ciri khas tersendiri.
3. Harus tetap tidak berubah dan tidak berpindah-pindah kecuali di bidang pembangunan dan pengembangan.
4. Harus menarik.

2.1.3 Permintaan Pariwisata



Permintaan pariwisata adalah jumlah dari total orang yang melakukan perjalanan untuk menggunakan fasilitas dan pelayanan wisata di tempat yang jauh dari tempat tinggal dan tempat kerja (Mathieson dan Wall dalam Mulyana, 2009). Menurut Douglas (2002) permintaan masyarakat terhadap jasa-jasa lingkungan seperti tempat rekreasi alam juga sama dengan permintaan barang dan jasa. Data vital yang dijadikan indikator permintaan wisatawan akan suatu daerah wisata adalah :

- a. Jumlah atau kuantitas wisatwan yang datang
- b. Alat transportasi yang akan digunakan berhubungan dengan kedatangan wisatwan
- c. Berapa lama waktu tinggal
- d. Berapa jumlah uang yang dikeluarkan

Permintaan pariwisata juga didasarkan pada anggaran belanja yang dimiliki seseorang, hal ini merupakan kunci dari permintaan pariwisata. Seseorang yang memiliki sejumlah uang atau anggaran yang tercukupi, pasti mempunyai keinginan untuk menghabiskan liburannya dengan berwisata. Kegiatan liburan atau pariwisata ini merupakan suatu aktivitas yang dapat menciptakan permintaan karena kegiatan wisata yang dilakukan oleh wisatwan dan akan memerlukan pelayanan seperti transportasi akomodasi, hiburan, restoran dan pelayanan lainnya.

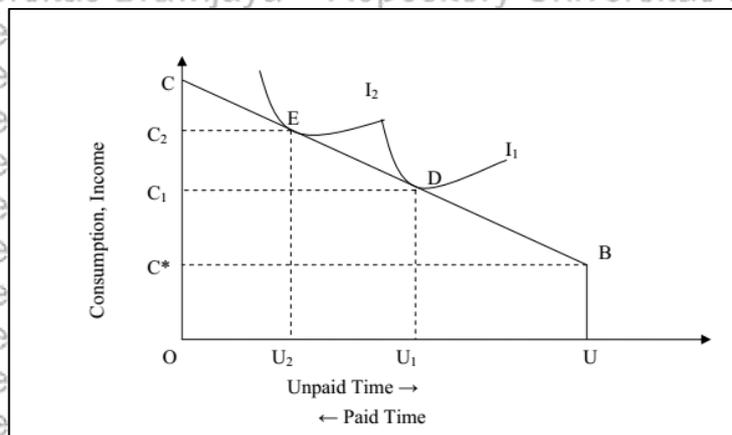
Seorang individu yang bekerja biasanya berkeinginan untuk menukar disaat waktu kerjanya yang dibayar dengan waktu menganggur. Sebagian orang memilih untuk menghabiskan waktunya untuk penambahan waktu kerja agar dapat menghasilkan pendapatan yang lebih. Sementara pihak lain memilih tambahan waktu menganggur untuk bersantai. Maka dengan itu mereka yang



memilih waktu untuk menanggung akan mendapatkan pendapatan yang lebih sedikit, sedangkan mereka yang memilih untuk menghabiskan lama waktu kerjanya akan dibayar dengan pendapatan yang lebih tinggi, tapi waktu sengangannya menjadi hilang.

Dengan itu, ada kecenderungan bahwa pendapatan sering mengambil waktu menanggung seseroang individu, hal ini merupakan biaya dari alternatif lain yang di korbakan (*opportunity cost*). Setiap penggabungan antara waktu kerja dengan waktu menanggung akan menghasilkan sejumlah pendapatan yang dapat dibelanjakan dengan barang dan jasa yang berbeda. Kombinasi antara konsumsi dengan waktu menanggung ini akan diilustrasikan oleh kurva pada gambar 2.2 dibawah ini.

Gambar 2.2 : Konsumsi dan waktu menanggung



Sumber : Sinclair dan Stabler, 1997

Kurva diatas menunjukkan kombinasi konsumsi dan waktu menanggung. Konsumsi yang dimaksud adalah konsumsi seseorang untuk melakukan wisata. Dan waktu menanggung yang dimaksud adalah seseorang yang menghabiskan waktunya untuk tidak bekerja atau menanggung. Jadi kombinasi ini menunjukkan,

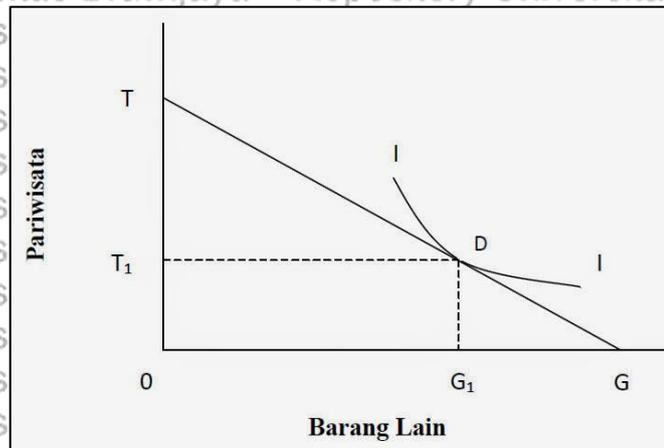


seseorang yang memiliki tingkat kepuasan dari mengkonsumsi barang dan waktu menganggur.

Kurva diatas dapat dijelaskan bahwa sumbu vertikal mengukur nilai konsumsi individu, sedangkan pada sumbu horisontal mengukur pertambahan waktu menganggur dari arah kiri ke kanan menunjukkan pertambahan waktu kerja di bayar. Titik OC menunjukkan konsumsi yang maksimum dan menunjukkan pengeluaran yang maksimum. Sedangkan untuk seseorang yang tidak bekerja/menanggur tetapi memiliki konsumsi terdapat pada titik B dan OC*.

Antara titik C dan D memperlihatkan kombinasi konsumsi dan waktu menanggur yang seimbang. Sedangkan garis CBU merupakan garis anggaran dan garis CBU menunjukkan tingkat upah. Kemudian untuk kurva I1 dan I2 merupakan perbedaan dari kombinasi konsumsi dan waktu menanggur. Kurva tersebut dinamakan kurva indiferen. Ilmu ekonomi mengasumsikan bahwa individu menginginkan kepuasan maksimum dengan mengkombinasi dari barang konsumsi dan waktu menganggur.

Gambar 2.3 : Konsumsi Pariwisata dan Barang lainnya



Sumber : Sinclair dan Stabler, 1997

Kurva diatas menunjukkan kombinasi konsumsi pariwisata dan konsumsi terhadap barang lain. Individu diberi pilihan antara konsumsi pariwisata atau konsumsi untuk membeli barang lain tergantung dengan keinginan mereka. Pilihan kombinasi pengalokasian anggaran untuk pariwisata dan pembelian barang lain digambarkan pada budget line (slope yang menunjukkan harga relatif barang dan jasa yang digambarkan oleh TG). Titik OT adalah jumlah pariwisata yang akan dinikmati, jika seseorang membelanjakan anggarannya untuk berwisata, sedangkan OG adalah jumlah barang lain yang akan dikonsumsi oleh individu jika tidak ada pengeluaran untuk berwisata.

Jadi konsumsi pariwisata dan barang lain yang dinikmati oleh individu tergantung pada harga relatif mana yang lebih rendah maka akan membuat konsumsi yang lebih banyak. Kombinasi ini memberikan tingkat kepuasan yang sama bagi konsumen, misalnya konsumsi pariwisata yang rendah dan konsumsi yang tinggi terhadap barang lain memberikan kepuasan yang sama hanya seperti konsumsi pariwisata yang tinggi terhadap konsumsi barang lain yang rendah. Yang diilustrasikan pada kurva indifferen 1 pada gambar 2.2. Pada titik D,

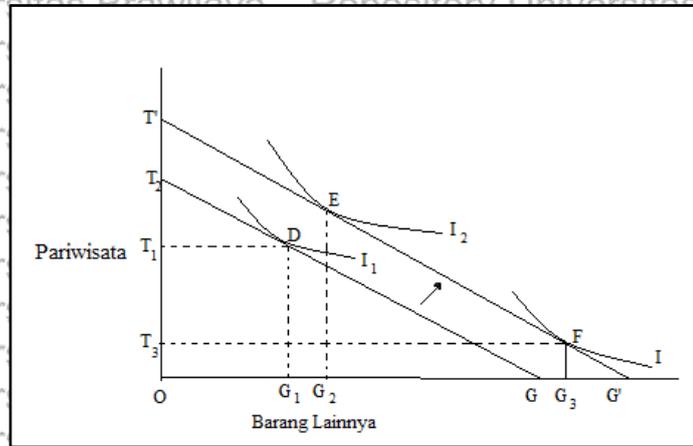
dimana kurva indifferen bersinggungan dengan *budget line*, menghasilkan konsumsi pariwisata OTI dan konsumsi pada barang lain OGI. Kepuasan maksimum berada pada titik D karena pada titik tersebut kurva indifferen I menyinggung *budget line* TG.

Seseorang dengan keinginan yang lebih besar terhadap pariwisata akan mengambil sebelah kiri di titik D, sedangkan seseorang yang lebih banyak mengkonsumsi barang lain akan memiliki kurva indifferen yang bersinggungan dengan TG arah kanan titik D (sinclair dan Stabler, 1997). Pada titik D menunjukkan titik optimal kepuasan pengunjung suatu objek wisata karena titik tersebut kurva indifferen I menyinggung *budget line* TG.

Para ekonom berpendapat bahwa permintaan pariwisata dipengaruhi oleh pendapatan dan harga. Pada kasus kenaikan pendapatan dibanding dengan harga relatif konstan, pengaruhnya terhadap sebagian besar jenis pariwisata dan daerah tujuan wisata kemungkinan besar adalah positif. Hal ini berlaku untuk barang normal. Tetapi dapat juga kenaikan pendapatan menyebabkan penurunan permintaan, berlaku untuk barang inferior. Gambar 2.4 mengilustrasikan dua pengaruh tersebut.



Gambar 2.4 : Pengaruh Kenaikan Pendapatan Terhadap Konsumsi Pariwisata

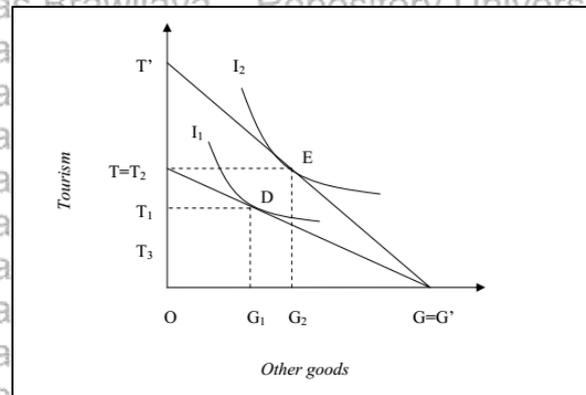


Sumber : Sinclair dan Stabler, 1997

Garis vertikal mengukur pariwisata sedangkan garis horisontal mengukur permintaan terhadap barang lain. Untuk garis TG dan T1G1 merupakan garis anggaran sebelum dan sesudah kenaikan pendapatan, dengan asumsi harga pariwisata dan barang lain relatif konstan. Kurva indifferen I₂ menunjukkan pariwisata adalah barang normal, dengan itu membuat permintaan naik dari OT₁ ke OT₂ pada E. Sedangkan kurva indifferen I₃ menunjukkan pariwisata adalah barang inferior, dengan begitu kenaikan pendapatan membuat penurunan pariwisata dari OT₁ ke OT₃ pada F. Jika permintaan berpengaruh positif terhadap pendapatan dengan kenaikan permintaan yang melebihi proporsinya, barang ini dikenal sebagai barang mewah. Jika permintaan naik kurang dari proporsinya disebut dengan barang primer. Maka untuk permintaan barang mewah dapat diukur pada konsep elastisitas, elastis dengan mengikuti perubahan harga, sementara inelastis untuk barang kebutuhan. Pada kasus yang kedua adalah pengaruh permintaan pariwisata jika terjadi perubahan harga

relatif dengan pendapatan konstan. Pengaruh dari penurunan harga pariwisata digambarkan pada Gambar 2.5

Gambar 2.5 : Pengaruh Penurunan Harga Pada Konsumsi Pariwisata



Sumber : Sinclair dan Stabler, 1997

Kurva diatas menjelaskan tentang pengaruh permintaan pariwisata jika terjadi perubahan harga relatif dengan pendapatan yang konstan. Dengan maksud bahwa jika harga pariwisata rendah maka permintaan pengunjung untuk berwisata akan semakin tinggi, dan sebaliknya. Titik OT' menunjukkan pada saat harga pariwisata murah, maka anggaran individu untuk berwisata akan lebih maksimum. Sementara jumlah maksimum barang-barang lain yang diperoleh tetap pada OG . Titik optimal ditunjukan pada D dan E yang merupakan kombinasi optimal dari permintaan dan barang lain pada awal mula dan perubahannya.

Maka dengan begitu jika terjadi penurunan harga pariwisata menyebabkan kenaikan permintaan dan kepuasan, dimana individu memperoleh OT_2 pariwisata dan OG_2 barang-barang lain, dibandingkan dengan OT_1 dan OG_1 saat harga belum turun.

2.1.3.1 Komponen Permintaan

Mc. Intosh mengemukakan bahwa permintaan juga sangat penting dalam kepariwisataan. Jumlah permintaan untuk perjalanan atau tujuan khusus merupakan perhatian besar bagi siapa saja yang terlibat dalam kepariwisataan.

Adapun data permintaan penting antara lain, yaitu berapa banyak pengunjung yang datang, menggunakan alat transportasi apa, berapa lama mereka tinggal dan apa jenis penginapan dan berapa banyak uang yang telah dihabiskan atau dibelanjakan. Ada beberapa ukuran permintaan, permintaan biasanya lebih mudah menghasilkan dan biasanya berasal dari minat umum dibanding yang lain. Kadang-kadang usaha ini terfokus untuk meningkatkan permintaan pada waktu-waktu tertentu, tapi tujuan dasar adalah sama untuk meningkatkan permintaan (Mc.Intosh, 1995). Menurut Mc.Intosh bahwa suatu permintaan dapat dikategorikan menjadi beberapa komponen yaitu sebagai berikut :

1. Permintaan Menjadi Sebuah Tujuan

Permintaan dalam kepariwisataan dapat dijadikan sebuah tujuan, contohnya telah terjadi dalam beberapa kasus bahwa permintaan perjalanan tujuan khusus akan menjadi kecenderungan orang-orang untuk jalan-jalan dan timbal balik dari hubungan berlawanan antara tempat asal dan tempat tujuan. (Mc.Intosh, 1995).

2. Jarak Ekonomi

Jarak ekonomi berhubungan dengan waktu dan biaya yang dikeluarkan dalam perjalanan dari tempat asal sampai ke tempat tujuan dan kembali pulang.

Semakin tinggi jarak ekonomi, semakin tinggi perlawanan untuk tujuan tersebut, dan konsekuensinya permintaan semakin rendah, jika waktu dan biaya perjalanan dapat dikurangi maka permintaan akan naik. (Mc.Intosh, 1995).



3. Biaya Pelayanan

Semakin besar biaya pelayanan suatu tujuan, semakin besar ketidakinginan untuk pergi ketempat tersebut untuk itu permintaan menjadi rendah. Faktor ini menangkap hubungan terbalik antara harga dari sebuah barang atau pelayanan dan permintaannya. (Mc. Intosh, 1995).

4. Kualitas Pelayanan

Semakin tinggi kualitas pelayanan suatu tujuan semakin kecil ketidakinginan untuk pergi ketempat tersebut (Mc.Intosh, 1995 : 298).

5. Musim

Efek dari musim pada permintaan sangat nyata hubungan daya tarik yang diberikan suatu tempat tergantung waktu dalam tahun dari perjalanan yang direncanakan. (Mc.Intosh, 1995)

2.1.4 Hubungan Antara Variabel dependen dengan variabel independen

1. Hubungan antara pendapatan dengan jumlah kunjungan wisatawan.

Menurut Sinclair dan Stabler (1997) permintaan pariwisata dipengaruhi oleh pendapatan dan harga. Dengan kata lain semakin besar pendapatan seseorang maka akan semakin besar pula kemungkinan orang tersebut untuk melakukan perjalanan wisata yang diinginkan (Yoeti, 2008). Hal ini dapat mendukung hubungan yang signifikan antara jumlah kunjungan wisata ke objek wisata dengan pendapatan individu, dimana perubahan dari jumlah pendapatan akan menimbulkan perubahan pada kunjungan wisatawan. Wisatawan yang memiliki pendapatan lebih besar akan memilih destinasi wisata yang mahal.

2. Hubungan antara jarak dengan jumlah kunjungan wisatawan

Jarak merujuk pada waktu tempuh yang harus ditempuh oleh wisatawan untuk mengunjungi objek wisata merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kunjungan wisatawan. Umumnya semakin jauh jarak menuju objek wisata, semakin besar ketidakinginan kunjungan wisatawan (Mc. Intosh dalam Khasani, 2014). Karena seseorang cenderung lebih memilih tujuan wisata yang dekat tempat tinggalnya untuk menekan biaya pengeluaran dalam berwisata. Oleh karena itu apabila semakin dekat jarak objek wisata terhadap tempat tinggal maka orang akan tertarik mengunjungi objek wisata itu dan begitu juga sebaliknya

3. Hubungan antara fasilitas dengan jumlah kunjungan wisatawan

Fasilitas merupakan unsur yang sangat penting dalam industri pariwisata. Karena disaat melakukan perjalanan wisata, wisatawan membutuhkan berbagai fasilitas-fasilitas wisata untuk menunjang kegiatan wisata dan untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan. Menurut Spilliane (2004) menyatakan bahwa fasilitas

cenderung berorientasi pada daya tarik di suatu lokasi karena fasilitas harus terletak dekat dengan pasarnya. Selama tinggal di tempat tujuan wisata wisatawan memerlukan tidur, makan dan minum, oleh karena itu sangat dibutuhkan fasilitas. Wisatawan akan sangat memperhatikan fasilitas yang tersedia pada objek wisata yang bersangkutan. Jadi seberapa menarik atau besarnya suatu objek wisata, jika tidak di tunjang dengan fasilitas yang memadai maka keinginan wisatawan untuk berkunjung akan diurungkan. Karena seluruh fasilitas yang dibangun di objek wisata tersebut tujuannya untuk membuat wisatawan nyaman untuk melakukan wisata di objek tersebut dan jika betah kemungkinan besar mereka akan kembali lagi dalam lain kesempatan.

4. Hubungan antara aksesibilitas dengan jumlah kunjungan wisatawan

Aksesibilitas adalah salah satu penunjang dalam pengembangan pariwisata. Aksesibilitas dapat diukur dengan seberapa mudah atau sulit akses yang dijangkau wisatawan dalam menuju lokasi objek wisata melalui sistem transportasi. Menurut Suwanto (2000) aksesibilitas ialah salah satu aspek penting yang dapat mendukung pengembangan suatu industri pariwisata, Sarana yang menghubungkan wisatawan dengan objek wisata baik berupa alat transportasi maupun alat informasi dengan indikator transportasi, kemudahan lokasi, kenyamanan dalam perjalanan, kondisi jalan. Semakin mudahnya akses menuju daerah tujuan wisata, maka akan meningkatkan keinginan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 : Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode	Hasil
Shadam Fat Dholym, 2018	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Pengunjung objek Wisata Umbul Pongkok, Klaten	Var. Terikat : Jumlah Kunjungan wisata (Y) Var. Bebas : Pendapatan (X1) biaya (X2) perjalanan lama perjalanan (X3) fasilitas (X4) Daya tarik (X5)	Analisis Regresi Berganda	Variabel pendapatan dan daya tarik berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kunjungan wisata ke Umbul Pongkok. Sedangkan variabel biaya perjalanan dan lama perjalanan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah kunjungan wisata ke Umbul Pongkok. Dan untuk variabel fasilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah kunjungan wisata ke Umbul Pongkok.
Arif Budi M, 2013	Analisis Permintaan Obyek Wisata Masjid Agung Semarang	Var. Terikat : Jumlah Permintaan Obyek Wisata (Y) Var Bebas : Biaya Perjalanan ke Objek wisata (X1) Biaya perjalanan ke objek wisata lain (X2) Pendapatan Individu (X3) Lama Perjalanan (X4) Waktu Luang (X5) Umur (X6)	Analisis Regresi Linear Berganda dengan pendekatan Travel Cost	Dari hasil uji-t-statistik menunjukkan bahwa diantara delapan variabel bebas hanya tiga variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat, yaitu variabel biaya perjalanan, jarak dan pengalaman berkunjung.

		Fasilitas (X7) Pengalaman berkunjung (X8)		
Ririn Ariska, 2017	Analisis Permintaan Jasa Objek Wisata Di Kabupaten Soppeng (studi kasus pemandian alam ompo)	Var. Terikat : Permintaan jasa objek wisata (Y) Var. Bebas : Biaya perjalanan (X1) jarak tempuh (X2) Harga (X3) tiket masuk (X4) fasilitas (X5)	Analisis regresi linear berganda	Variabel biaya perjalanan, jarak tempuh dan fasilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap permintaan jasa objek wisata pemandian alam ompo, variabel harga tiket tidak berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan jasa objek wisata pemandian alam ompo.
Sulfi Abdulhaji dan Ibnu Sina, 2016	Pengaruh Atraksi, Aksesibilitas, dan fasilitas Terhadap Citra Objek Wisata Danau Tolire Besar di Kota Ternate	Var Terikat : Citra Objek Wisata (Y) Var Bebas : Atraksi (X1), Aksesibilitas (X2), Fasilitas (X3),	Analisis Regresi Linear Berganda	Variabel Atraksi (X1), Aksesibilitas (X2), dan Fasilitas (X3) berpengaruh signifikan terhadap citra objek wisata Danau Tolire Besar di Kota Ternate.
Nur Hayati, 2012	Faktor-faktor yang mempengaruhi Kunjungan Wisatawan di Wana Wisata Kopeng, Jawa Tengah.	Var Terikat : Banyaknya kunjungan (Y) Var Bebas : Biaya total kunjungan ke Wana wisata kopeng (X1), Biaya total kunjungan ke tempat wisata alam yang lain (X2), pendapatan (X3), umur (X4), pendidikan (X5).	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor biaya total perjalanan ke wana wisata Kopeng dan pendapatan berpengaruh secara signifikan terhadap banyaknya kunjungan. Dan untuk variabel lain (biaya total kunjungan ke tempat wisata alam yang lain, umur dan pendidikan) tidak berpengaruh secara signifikan

Sumber : Penulis, 2019



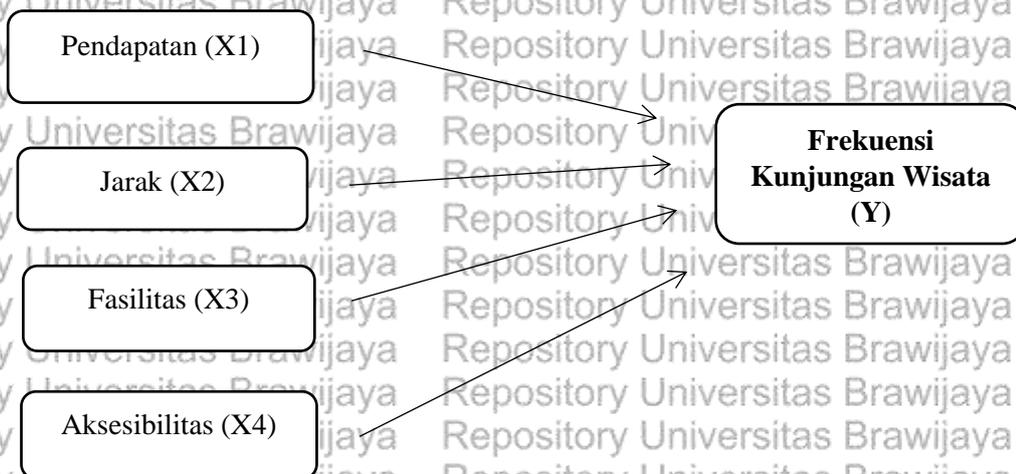


2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, dalam penelitian ini, penulis menggunakan variabel dependen yaitu frekuensi kunjungan wisata. Dan untuk variabel independennya seperti variabel pendapatan perbulan wisatawan, variabel jarak tempat tinggal wisatawan ke objek wisata, dan variabel fasilitas di objek wisata dan variabel aksesibilitas menuju objek wisata.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan kerangka pemikiran dalam penelitian dalam bagan berikut ini :

Gambar 2.6 : Kerangka pemikiran

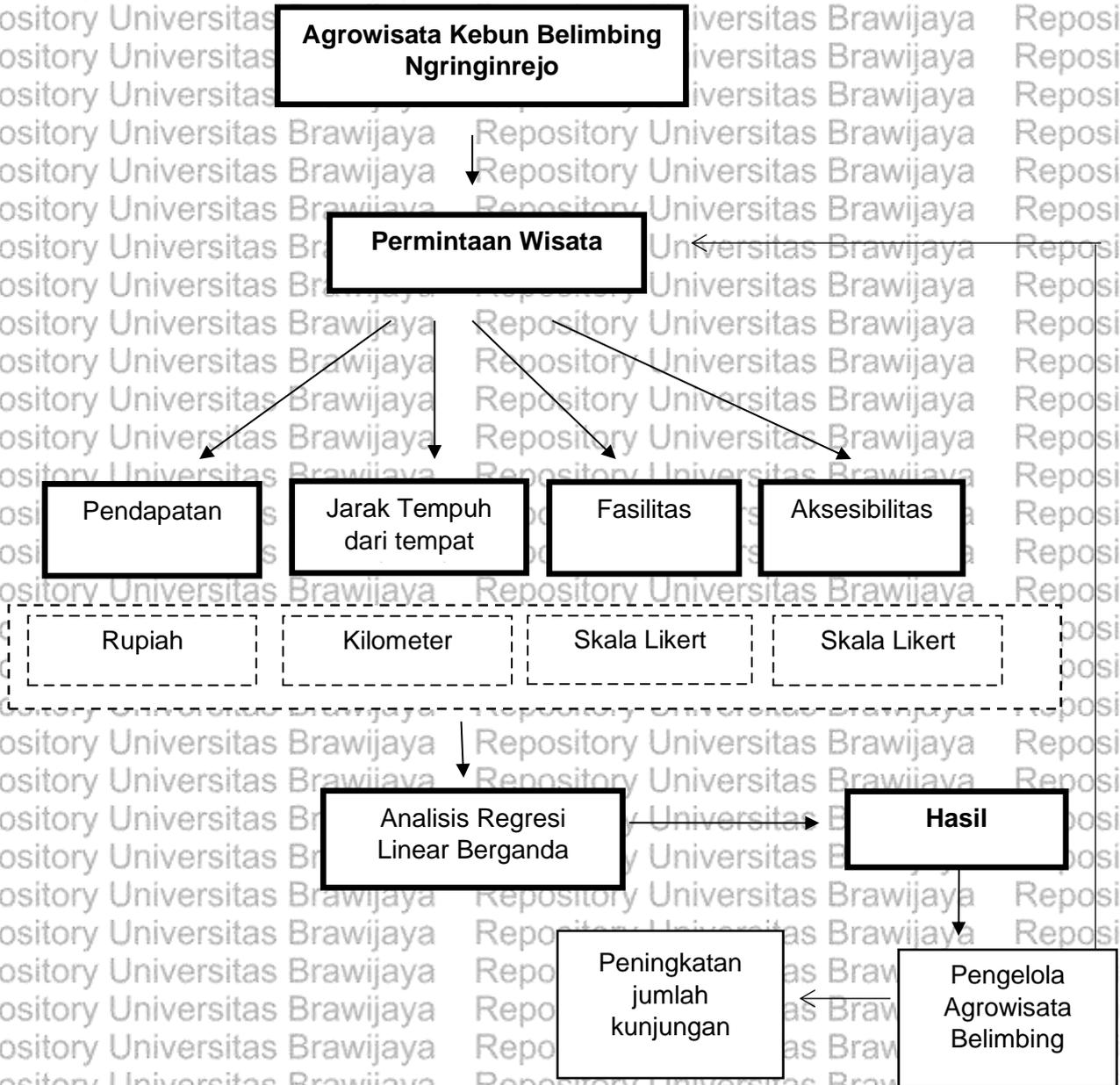


Sumber : Penulis, 2019

2.3.1 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut :

Gambar 2.7 : Kerangka Konseptual Penelitian



Sumber Pemikiran Peneliti, 2019

Salah satu fokus yang sangat memengaruhi keberadaan suatu wisata adalah konsumen atau dalam hal ini pengunjung. Begitu pula dengan Agrowisata



Kebun Belimbing Ngringinrejo dalam mempertahankan eksistensinya sangat dipengaruhi oleh jumlah pengunjung yang datang ke Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo. Oleh karena itu sangat penting bagi pemasar untuk mengetahui bagaimana karakteristik umum pengunjung tersebut agar pihak pengelola mendapatkan informasi yang tepat tentang pengunjungnya. Informasi ini akan diperoleh dari data kuisisioner yang dibahas dibahas dengan analisis deskriptif dan analisis statistik. Dalam 3 tahun terakhir terdapat trend peningkatan jumlah kunjungan wisatawan di Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo.

Peneliti ingin menggali apakah faktor pendapatan, jarak, fasilitas, dan aksesibilitas merupakan faktor yang mempengaruhi kunjungan wisatawan berkunjung ke destinasi wisata "Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo" berdasarkan teori dan penelitian terdahulu. Sehingga akan dihasilkan rekomendasi tambahan ataupun baru yang diharapkan mampu melengkapi pengembangan objek wisata bagi pihak pengelola.



2.5 Hipotesis

Berdasarkan hubungan antara tujuan penelitian serta uraian kerangka pemikiran terhadap perumusan masalah diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga pendapatan wisatawan memiliki hubungan positif dan pengaruh signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan ke Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo.
2. Diduga jarak menuju Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo memiliki hubungan negatif dan pengaruh signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan ke Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo.
3. Diduga fasilitas di Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo memiliki hubungan positif dan pengaruh signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan ke Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo.
4. Diduga aksesibilitas menuju ke Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo memiliki hubungan positif dan pengaruh signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan ke Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan model pendekatan penelitian deskriptif dan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kualitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sedangkan pendekatan deskriptif menurut Sugiyono (2012) adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang terkumpul seberapa adanya.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menganalisis beberapa variabel yang berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan pada Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo, kabupaten Bojonegoro. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro. Dengan waktu penelitian yang digunakan yakni pada bulan Maret tahun 2019.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Pada penelitian kuantitatif diperlukan pengertian atau definisi operasional dan pengukuran atas semua variabel penelitian untuk mempermudah pengukuran variabel. Variabel operasional menjelaskan variabel-variabel yang digunakan

dalam penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat adalah variabel yang berpengaruh terhadap variabel bebas, sedangkan variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel yang lain. Dalam penelitian ini terdapat 1 variabel terikat dan 4 variabel bebas. Variabel dependen atau variabel terikatnya adalah frekuensi kunjungan wisata ke Agrowisata Kebun Belimbing, sedangkan variabel independen atau variabel bebasnya terdiri dari pendapatan (X1), Jarak (X2), Fasilitas (X3), dan Aksesibilitas (X4). Adapun definisi operasional variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Frekuensi kunjungan wisata (Y)

Frekuensi kunjungan wisata diukur melalui banyaknya kunjungan wisata yang dilakukan oleh individu ke Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo. Variabel ini diukur secara kontinyu dalam satuan kekerapan (kali).

2. Pendapatan (X1)

Pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan yang didapat dari penghasilan rata-rata perbulan yang diperoleh wisatawan. Untuk pengunjung yang bekerja pendapatan yang diperoleh selama sebulan, untuk pengunjung yang belum bekerja, penghasilannya yaitu perolehan uang saku tiap bulan. Variabel ini diukur dalam satuan rupiah.

3. Jarak (X2)

Jarak merupakan suatu pembatas dari daerah asal ke daerah tujuan. Jarak dalam penelitian ini adalah jarak tempuh dari tempat tinggal wisatawan menuju ke objek wisata di Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo. Variabel yang diukur dalam satuan kilometer.



4. Fasilitas (X3)

Presepsi pengunjung terhadap fasilitas yang ada di Agrowisata kebun belimbing Ngringinrejo. Fasilitas adalah sarana prasarana dan kelengkapan objek wisata yang disediakan dikawasan objek wisata untuk memenuhi kebutuhan pengunjung. Fasilitas yang dimaksud meliputi tempat parkir, tempat ibadah, toilet umum, tempat makan, penginapan dan lain-lain. Variabel ini diukur dengan satuan dummy (1= lengkap, 0= tidak lengkap).

5. Aksesibilitas (X4)

Presepsi pengunjung terhadap kemudahan yang dijangkau wisatawan menuju lokasi objek wisata. Aksesibilitas adalah salah satu penunjang dalam pengembangan pariwisata. Semakin mudahnya akses menuju daerah tujuan wisata, maka akan memberikan rasa aman dan nyaman kepada wisatawan dalam perjalanannya. Variabel ini diukur dengan satuan dummy (1= mudah, 0= sulit).

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah jumlah dari keseluruhan obyek (satuan-satuan individu-individu) yang karakteristik hendak diduga (Djarwanto, 2003 dalam Aji, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wisatawan Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo.

3.4.2 Sampel

Sampel adaalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2009). Jadi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagian populasi yang berada di obyek wisata. Dalam penelitian ini,



pengambilan sampelnya dengan menyebarkan kuensioner kepada wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo.

Untuk metode pengumpulan data, peneliti menggunakan metode *non-probability sampling* dengan bentuk *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data ini menggunakan kriteria, dengan cara memilih anggota-anggota sampel yang sesuai dengan beberapa criteria tertentu dan yang bersedia untuk mengisi kuensioner atas dasar tujuan penelitian yang ingin dicapai.

Kriteria responden yang dijadikan sampel penelitian adalah minimal berusia 12 tahun, karena di usia tersebut anak sudah mengerti baca tulis dan dapat menjawab pertanyaan yang disediakan. Jadi jika ada seseorang yang bersedia mengisi kuesioner dan memenuhi kriteria yang dibutuhkan peneliti, maka orang tersebut dapat dijadikan sebagai sampel bagi penelitian ini.

Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini di tentukan dengan rumus Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana : n = Jumlah Responden

N = Jumlah Populasi

e = Batas kelonggaran kesalahan yang digunakan (10%)

Dengan menggunakan populasi jumlah wisatawan pada tahun 2017 dengan galat sebesar 10%, maka diperoleh jumlah responden yang diambil sebanyak 100 responden.

Berdasarkan rumus di atas sampel dapat dihitung sebagai berikut :



Dalam penelitian ini kuesioner dibagikan pada pengunjung Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data untuk mengetahui dari hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya kecil /sedikit (Sugiyono : 2012). Adapun tehnik wawancara dalam penelitian ini menggunakan pertanyaan terbuka, yaitu pertanyaan yang jawabannya bersifat luas, dan memberikan kebebasan kepada subjek untuk mengemukakan banyak informasi yang mendalam. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan pada pengunjung dan pihak pengelola Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dipublikasikan, tidak khusus diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pekerjaan yang sedang ditangani (Sri Mulyani, 2000). data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro, pengelola Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo, internet serta berbagai literatur baik buku yang menunjang teori, jurnal maupun penelitian terdahulu yang relevan.

3.6 Metode Analisis

Pengelolaan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis program SPSS for windows versi 20. Setelah dilaksanakan pengelolaan data, maka selanjutnya dilakukan pengolahan data untuk mengetahui pengaruh dari variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan sistem persamaan model analisis linear berganda (multiple regression analysis) yang

diolah melalui program SPSS. Model ini dipilih karena ingin mengetahui besarnya kontribusi pengaruh model variabel bebas terhadap variabel terikatnya, baik secara parsial maupun secara bersama-sama. Teknik ini mengacu pada tujuan dan hipotesis penelitian.

3.6.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan alat analisis statistik yaitu regresi linier berganda dengan pendekatan OLS (Ordinary Least Square) (Gujarati, 2003). Analisis ini merupakan suatu metode yang digunakan untuk menganalisa hubungan antar variabel. Bentuk umum analisis ini yaitu menghubungkan variabel terikat Y dengan satu atau lebih variabel bebas $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$. pola hubungan antar variabel yang akan dianalisis dilakukan berdasarkan atas data sampel yang diperoleh melalui kuesioner.

Pada penelitian ini untuk menganalisis jumlah kunjungan ke Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo yang dipengaruhi oleh pendapatan, jarak, fasilitas dan aksesibilitas, dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1 + X_2 + X_3 + X_4)$$

Dari formulasi diatas, model regresi dengan menggunakan pendekatan OLS adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Frekuensi kunjungan wisata (Kali)

β_0 = Konstanta



X_1 = Pendapatan (Rp)

X_2 = Jarak (Km)

X_3 = Fasilitas (1=lengkap, 0=tidak lengkap)

X_4 = Aksesibilitas (1=mudah, 0=sulit)

E = Error (Kesalahan Pengganggu)

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan pengujian asumsi statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas.

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, kedua variabel (bebas dan terikat) mempunyai distribusi normal (Ghozali 2011 dalam Khasani 2014). Untuk menguji normalitas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan cara uji statistik *non parametric Kolmogorov – Smirnov (K – S)*.

Cara melakukan Uji Normalitas *Komorgov-Smirnov (K-S)*:

- Jika nilai signifikansi (*asym Sig. 2-tailed*) lebih besar dari 0,05, maka data penelitian terdistribusi normal.
- Jika nilai signifikansi (*asym Sig. 2-tailed*) lebih kecil dari 0,05, maka data penelitian tidak terdistribusi normal.

Normalitas juga dapat diuji dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya.

Dasar pengambilan keputusannya adalah (Ghozali 2011 dalam Khasani 2014):



- Jika data (titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram, maka hal ini menunjukkan pola distribusi normal sehingga model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data (titik) menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti pola garis diagonal, maka tidak menunjukkan pola distribusi normal sehingga model regresi tersebut tidak memenuhi asumsi normalitas

3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Gujarati (2003) multikolinearitas berhubungan dengan situasi dimana ada hubungan linier baik yang pasti atau mendekati diantara variabel independen. Jadi multikolinearitas ini merupakan alat yang dipergunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang kuat atau korelasi di antara variabel bebas (independen). apabila terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinearitas (Ghozali, 2011). Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas saling berhubungan secara linier dalam model persamaan regresi yang digunakan. Suatu model regresi linear akan mengasilkan estimasi yang baik apabila model tersebut tidak mengandung multikolinearitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi adalah sebagai berikut :

1. Nilai Tolerance
2. Variance Inflation Factor (VIF)

Nilai Tolerance yang rendah sama dengan VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Jika suatu variabel bebas memiliki nilai Tolerance $> 0,10$ atau $VIF <$

10, maka variabel bebas tersebut tidak mengalami multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya, dan juga sebaliknya (Ghozali, 2011).

3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang terjadi homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Salah satu cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan Uji Glejser.

Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05 jika $0 \text{ value} > 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan sebaliknya jika $0 \text{ value} < 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas, dan jika $T\text{-hitung} < T\text{-tabel}$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Kemudian ada juga cara lain untuk mendeteksi heteroskedastisitas yaitu dengan grafik Scatterplot SPSS.

- Jika terdapat pola tertentu pada grafik Scatterplot, seperti titik-titik yang membentuk pola teratur (bergelombang, menyebar kemudian menyempit) maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas
- Sebaliknya, jika tidak terbentuk pola yang jelas, atau titik-titik menyebar, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.3 Uji Statistik

Uji statistik ini digunakan untuk pengujian statistik dilakukan menggunakan Uji t, Uji F dan Uji Determinan R^2 .

3.6.3.1 Uji signifikansi Individu (Uji t)

Uji t dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat dengan menganggap variabel bebas lainnya adalah konstan (Gujarati, 2003) jadi Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis nol dan hipotesis alternatif akan diuji pada Uji Statistik T menggunakan hipotesis sebagai berikut :

- ✓ H_0 = variabel-variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (kunjungan wisatawan)
- ✓ H_1 = variabel-variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (kunjungan wisatawan)

Dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan angka probabilitas signifikansi, yaitu :

- ✓ Apabila angka probabilitas signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
- ✓ Apabila angka probabilitas signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

3.6.3.2 Uji Ketepatan Model (Uji Statistik F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah-variabel-variabel independen (bebas) secara keseluruhan signifikan mempengaruhi variabel dependen. Apabila nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel maka variabel-variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji-F diperuntukkan untuk melakukan uji regresi secara bersamaan. Dengan ini, secara umum hipotesisnya dituliskan sebagai berikut :

H_0 = tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama

H_1 = ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama

Menentukan tingkat signifikansi (α) yaitu sebesar 10%, dapat dilakukan dengan berdasarkan nilai probabilitas, dengan cara pengambilan keputusan adalah, sebagai berikut :

✓ Jika nilai probabilitas $> 0,1$ maka H_0 diterima

✓ Jika nilai Probabilitas $< 0,1$ maka H_0 ditolak

3.6.3.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Gujarati (2003) koefisien determinasi adalah untuk mengetahui seberapa besar presentase sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat yang dapat dinyatakan dalam presentase. Sedangkan menurut Meliana (2010) koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kebenaran model analisis regresi. Koefisien determinasi R^2 digunakan untuk mengukur tingkat ketepatan dalam analisis regresi yang ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 antara 0 dan 1. Koefisien determinasi 0 berarti variabel bebas sama sekali tidak berpengaruh dengan variabel terikat, apabila koefisien determinasi mendekati 1 maka semakin berpengaruh. Dimana apabila nilai R^2 mendekati angka 1 maka ada hubungan yang kuat dan erat antara variabel terikat dengan variabel bebas. Jadi untuk mengetahui ketepatan dari analisis regresi dapat ditentukan oleh koefisien determinasi (R^2) yang mempunyai nilai 0 dan 1.



BAB 4

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Obyek Penelitian

4.1.1 Kabupaten Bojonegoro

Sebagai daerah penelitian untuk penelitian ini, Kabupaten Bojonegoro merupakan sebuah kabupaten yang berada di wilayah provinsi Jawa Timur dengan jarak + 110 km dari ibukota provinsi Jawa Timur. Kabupaten Bojonegoro berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah dan terletak antara $112^{\circ}25' - 112^{\circ}09'$ Bujur Timur dan $6^{\circ}59' - 7^{\circ}37'$ Lintang Selatan.

Adapun batas wilayah kabupaten Bojonegoro terdiri atas :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Tuban
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lamongan
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Madiun, dan Kabupaten Ngawi
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Blora (Jawa Tengah).

Adapun peta administrasi Kabupaten Bojonegoro dapat dilihat pada Gambar 4.1

Gambar 4.1 : Gambar Peta Wilayah Kabupaten Bojonegoro



Secara administratif Kabupaten Bojonegoro terdiri dari 28 Kecamatan, 11 Kelurahan, 419 Desa, 1.227 Dusun, 2.004 Rukun Warga, 7.592 Rukun Tetangga. Luas wilayah Kabupaten Bojonegoro tercatat 2.384,02 km² atau sekitar 4,97 % dari luas wilayah Provinsi Jawa Timur dan dengan jumlah penduduk 1.437.210 jiwa. Luas Daerah dan Pembagian Daerah Administrasi menurut Kecamatan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1 : Luas Daerah dan Pembagian Daerah Administrasi menurut Kecamatan



Sumber : Bojonegoro dalam angka 2013, BPS Kabupaten Bojonegoro

Keseluruhan luas wilayah Kabupaten Bojonegoro yaitu 2.384,02 km² terdapat 40,15 % merupakan wilayah hutan Negara, sedangkan 32,58 %

No	Kecamatan	Luas wilayah (Km ²)	Jumlah Desa/Kelurahan	Jumlah Dusun
1	Margomulyo	139,68	6	41
2	Ngraho	71,48	16	58
3	Tambakrejo	209,52	18	66
4	Ngambon	48,65	5	16
5	Sekar	130,24	6	35
6	Bubulan	84,73	5	17
7	Gondang	107,01	7	32
8	Temayang	124,67	12	37
9	Sugiharwas	87,15	17	54
10	Kedungadem	145,15	23	95
11	Kepohbaru	79,64	25	73
12	Baureno	66,37	25	56
13	Kanor	59,78	25	59
14	Sumberrejo	76,58	26	79
15	Balen	60,52	23	56
16	Sukosewu	47,48	14	41
17	Kapas	46,38	21	35
18	Bojonegoro	25,71	18	12
19	Trucuk	36,71	12	26
20	Dander	118,36	16	43
21	Ngasem	147,21	17	53
22	Kalitidu	65,95	18	44
23	Malo	65,41	20	52
24	Purwosari	62,32	12	32
25	Padangan	42	16	37
26	Kasiman	51,8	10	30
27	Kedewan	56,51	5	11
28	Gayam	50,05	12	37
	Jumlah	2.307,06	419/11	1.227

digunakan untuk lahan persawahan yang sebagian besar berada di sepanjang aliran sungai Bengawan Solo, sebanyak 22,42 % merupakan tanah kering dan sisanya 4,85 % digunakan sebagai perkebunan dan lain-lain.

Secara geografis, Bojonegoro dilalui oleh sungai Bengawan Solo, yang mengalir dari selatan batas dari wilayah Jawa Tengah, lalu menuju arah timur, mengalir di sepanjang wilayah utara Kabupaten Bojonegoro. Bagian selatan adalah pegunungan kapur, bagian dari pegunungan Kendeng. Bagian barat (berbatasan dengan Jawa Tengah) adalah bagian dari pegunungan kapur utara.

Di sepanjang daerah aliran sungai Bengawan Solo merupakan daerah dataran rendah, sedangkan dataran tinggi disepanjang kawasan Gunung Pandan, Kramat dan Gajah yang berada di wilayah Selatan Bojonegoro. Bagian utara Kabupaten Bojonegoro yang merupakan daerah aliran sungai Bengawan Solo ini cukup subur dengan lahan pertaniannya (Sari, 2014). Dalam pengembangan ekonomi wilayahnya, Kabupaten Bojonegoro lebih mengandalkan sektor di bidang pertanian dan pertambangannya.

4.1.2 Profil Umum Agrowisata Kebun Belimbing

4.1.2.1 Lokasi Objek Wisata

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, Agrowisata kebun belimbing ini berdiri pada pertengahan tahun 2010. Yang terletak di Jalan Letjen. Soedirman No. 57 Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro Provinsi Jawa Timur. Agrowisata kebun belimbing berjarak sekitar \pm 7 KM dari Kota Bojonegoro. Secara topografis, Agrowisata kebun belimbing Ngringinrejo memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

Utara : Kecamatan Trucuk, Desa Modo



Selatan : Desa Leran

Barat : Desa Pumpungan

Timur : Kecamatan Trucuk

4.1.2.2 Sejarah Berdirinya Objek Wisata

Agrowisata kebun belimbing ini ditetapkan sebagai desa wisata pada tahun 2010. Desa ini awalnya merupakan desa pada umumnya yang berhasil dibangun menjadi desa wisata yang menawarkan berbagai kegiatan alami. Agrowisata Kebun Belimbing ini berada di bantaran sungai bengawan Solo.

Awal mula sebelum adanya tanaman belimbing, lahan yang berada di bantaran sungai bengawan solo ini dimanfaatkan oleh petani desa Ngringinrejo untuk tanaman palawija berupa padi, jagung, kacang tanah, dll. Akan tetapi tanaman palawija ini sering terjadi gagal panen akibat lahannya sering terkena banjir saat musim hujan. Akibatnya kondisi ekonomi daerah yang rutin banjir ini sulit berkembang. Menghadapi hal tersebut kemudian sebagian tokoh masyarakat di Desa Ngringinrejo dan beberapa penyuluh pertanian untuk memusyawarakan dan berinisiatif untuk mencari solusi agar menjadikan lahan yang sebelumnya tidak produktif menjadi lebih produktif. Hingga pada tahun 1984, salah satu tokoh masyarakat di Desa Ngringinrejo yang bernama Mbah Nur mendapatkan informasi dari Desa Siwalan daerah Tuban bahwa disana terdapat tanaman belimbing yang tahan banjir dan buahnya banyak diminati oleh orang. karena tanaman ini dapat menahan erosi yang disebabkan oleh banjir. Hal tersebut merupakan salah satu cara untuk mengoptimalkan lahan di bantaran bengawan solo yang setiap tahunnya selalu dilanda banjir.

Kemudian Mbah nur dan petani lain yaitu Pak Suyoto tertarik untuk menanam belimbing dilahannya. Akan tetapi banyak sekali hambatan dan



prespektif negatif dari warga tentang penanaman belimbing ini. Mulai cercaan dan hinaan para petani lain yang menganggap tanaman belimbing ini tidak akan berhasil dan akan mengalami gagal panen seperti halnya tanaman palawija sebelumnya. Namun dengan hal ini tidak akan menurunkan semangat dan keyakinan Mbah Nur dan Pak Suyoto untuk terus gigih berusaha agar tanaman belimbing ini berhasil berbuah dengan baik. Seiring berjalannya waktu, setelah tanaman belimbing ini berumur kurang lebih 3-4 tahun, tanaman belimbing mereka akhirnya mulai menunjukkan hasil. Dan ternyata hasil panennya melebihi hasil dari tanaman palawija yang selama ini petani di Desa Ngringinrejo tanam, yaitu sekitar 2-3 kali lipat dari tanaman palawija yang ditanam dilahan sebelumnya. Kemudian hal ini dapat menarik minat para petani dan kelompok tani Mekar Sari untuk menanam lahannya dengan tanaman belimbing yang ditaman Mbah Nur dan Pak Suyoto tersebut. Sehingga perkebunan belimbing di desa Ngringinrejo dapat berkembang pesat seperti sekarang.

4.1.2.3 Keadaan umum

Agrowisata kebun belimbing Ngringinrejo merupakan salah satu objek wisata andalan yang berada di Kabupaten Bojonegoro. Agrowisata kebun belimbing ini berada di desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu, terdapat sekitar 6 Km sebelah barat dari Kota Bojonegoro. Desa ini terletak sekitar 1-2 km dari jalan raya. Saat masuk Desa Ngringinrejo ini pengunjung ditunjukkan monumen buah belimbing besar sebagai ikon desa tersebut.

Gambar 4.2 : Gapura Masuk Kawasan Agrowisata Belimbing



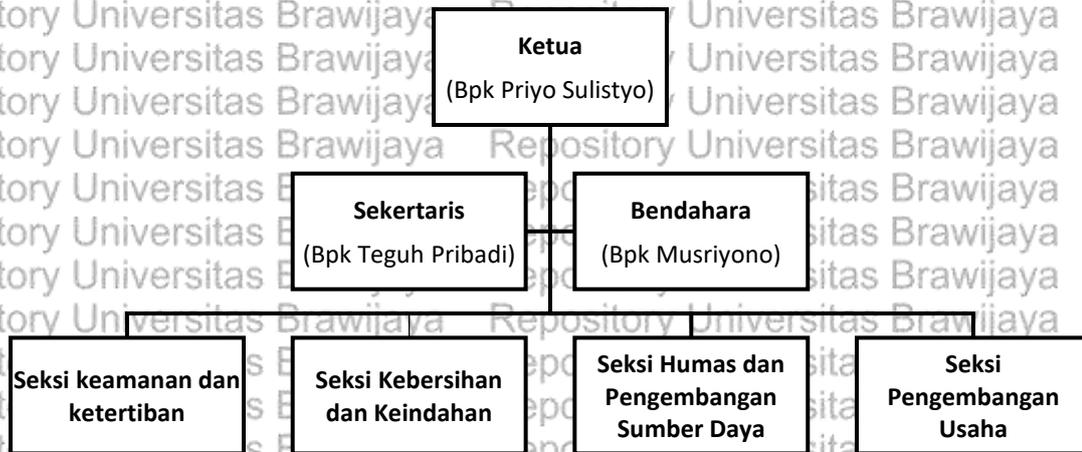
Sumber : Dokumentasi lapangan penulis, 2019

Akses jalan menuju lokasi Agrowisata Kebun Belimbing sudah cukup baik dan mudah dijangkau oleh wisatawan yang datang maupun masyarakat sekitar.

Karena sepanjang jalan menuju Agrowisata Kebun Belimbing, banyak terdapat petunjuk arah untuk membantu mempermudah wisatawan yang datang.

Kebun Belimbing ini dikelola oleh 157 petani dengan lahan seluas kurang lebih 20,4 ha. Buah hasil produksi kebun dijual secara langsung kepada pengunjung yang datang ke lokasi tersebut. Di agrowisata ini pengunjung dibolehkan memetik buah belimbing dan mencicipinya secara gratis tanpa dikenakan biaya tambahan. Buah belimbing yang ada di kebun ini memiliki ukuran besar. Hampir seluruh warga di desa Ngringinrejo ini berprofesi sebagai petani belimbing.

Objek wisata ini dikenal dengan wisata petik buah yang berlokasi tepat di bantaran sungai bengawan Solo. Selain buah belimbing yang dijual secara langsung, terdapat beberapa hasil olahan yang berbahan dasar dari buah belimbing itu sendiri, seperti : kripik, manisan, egg roll, sirup dll. Terdapat beberapa fasilitas yang dapat menunjang pengunjung seperti gazebo untuk bersantai saat menikmati kesejukan kebun belimbing ini, mushola, toilet, parkir, taman bermain.



Sumber : Ketua Pokdariwis, 2019

Dari gambar struktur organisasi pengelola diatas, mekanisme kerjanya sebagai berikut :

1. Ketua kelompok bertugas untuk memimpin, memberikan pengarahan kepada anggota, dan mengkoordinasi kegiatan-kegiatan serta bertanggungjawab mengenai pelaksanaan kegiatan dalam mengelola Agrowisata kebun Belimbing Ngringinrejo.
2. Sekertaris bertugas sebagai untuk membantu ketua dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, seperti mempersiapkan bahan-bahan untuk kepentingan, mengadakan hubungan dan mengkoordinasi dengan instansi atau pihak luar yang terkait serta mengurus pencatatan hal-hal yang penting dalam pengelolaan Agrowisata kebun Belimbing Ngringinrejo
3. Bendahara bertugas untuk bertanggungjawab atas pendapatan dan pengeluaran uang dalam pengelolaan Agrowisata kebun Belimbing Ngringinrejo
4. Seksi keamanan dan ketertiban bertugas untuk membantu upaya penciptaan ketertiban dan keamanan di sekitar lokasi objek wisata yang bekerjasama



dengan pihak keamanan, fasilitas kesehatan, dan pemadam kebakaran.

Serta mengembangkan panduan keamanan dan keselamatan pariwisata di Desa Ngringinrejo

5. Seksi Kebersihan dan Keindahan bertugas untuk menyelenggarakan kegiatan kebersihan dan keindahan Agrowisata sekaligus mengatur tata ruang lingkungan agar tidak merusak keasrian lingkungan yang ada di sekitar Agrowisata kebun Belimbing Ngringinrejo

6. Seksi Humas dan Pengembangan Sumber Daya bertugas untuk mengembangkan dan mengelola bentuk-bentuk informasi dan publikasi kepariwisataan dalam kegiatan kelompok sadar wisata.

7. Seksi Pengembangan Usaha bertugas untuk menjalin hubungan dan kerjasama, baik di dalam maupun di luar berkaitan dengan pengembangan usaha kelompok dan merencanakan aspek bisnis dan pemasaran daya tarik wisata serta kebermanfaatannya bagi masyarakat.



4.2 Deskripsi Umum responden

4.2.1 Profil Responden Berdasarkan Umur

Hasil dari penyebaran kuesioner 100 responden, didapatkan hasil perhitungan berdasarkan tingkat umur, sebagai berikut :

Tabel 4.2 : Responden Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah (Orang)	Presentase %
12-20	23	23
21-30	30	30
31-40	25	25
41-50	18	18
>50	4	4
Jumlah	100	100

Data Primer, diolah 2019

Berdasarkan golongan umur wisatawan yang berkunjung ke Agrowisata kebun belimbing Ngringinrejo sangatlah bervariasi mulai dari kalangan muda sampai dewasa. Seperti yang dapat dilihat pada tabel diatas, bahwa sebagian besar responden yang mengunjungi Agrowisata kebun belimbing Ngringinrejo adalah responden pada umur 21-30 tahun sebesar 30% dan 31-40 tahun sebesar 25%. hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden yang mengunjungi Agrowisata kebun belimbing Ngringinrejo adalah berusia muda dan usia dewasa.



4.2.2 Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil dari penyebaran kuesioner 100 responden, didapatkan hasil perhitungan berdasarkan jenis kelamin, sebagai berikut :

Tabel 4.3 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Presentase %
Laki-laki	47	47
Perempuan	53	53
Jumlah	100	100

Data Primer, diolah 2019

Berdasarkan hasil diatas bahwa dari 100 responden yang menjadi sampel dalam penelitian, 47 orang (47%) laki-laki dan 53 orang (53%) perempuan. Maka dapat dikatakan responden berdasarkan jenis kelamin memiliki jumlah yang mendekati seimbang antara laki-laki dan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan wisata merupakan kebutuhan semua orang dan tidak membedakan jenis kelamin.

4.2.3 Profil Responden Berdasarkan Daerah Asal

Hasil dari penyebaran kuesioner 100 responden, didapatkan hasil perhitungan berdasarkan daerah asal, sebagai berikut :

Tabel 4.4 Responden Berdasarkan Daerah Asal

Daerah Asal	Jumlah (Orang)	Presentase %
Dalam Kabupaten Bojonegoro	71	71
Luar Kabupaten Bojonegoro	13	13
Luar Provinsi Jatim	16	16

sebagian besar daerah asal responden yang berkunjung ke Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo masih berada di dalam Kabupaten Bojonegoro yaitu sebesar 71 orang (71%) dan sisanya luar kabupaten Bojonegoro sebesar 13 orang (13%) serta dari luar provinsi sebesar 16 orang (16%).

4.2.4 Profil Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Hasil dari penyebaran kuesioner 100 responden, didapatkan hasil perhitungan berdasarkan jenis pekerjaan, sebagai berikut:

Tabel 4.5 Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Presentase %
PNS	10	10
Pegawai swasta	14	14
Pedagang/Wiraswasta	16	16
Petani	7	7
Pensiunan	4	4
Pelajar	25	25
IRT	17	17
Lainnya	7	7
Jumlah	100	100

Data Primer, diolah 2019

Jenis pekerjaan wisatawan yang berkunjung di Agrowisata kebun belimbing ngringinrejo ini antara lain PNS, pegawai swasta, pedagang, petani, pensiunan, pelajar/mahasiswa. Ibu rumah tangga dan sebagainya. Dari 100 responden diketahui sebagian besar responden yang berkunjung di Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo sebagian adalah pelajar/mahasiswa yaitu 25 orang (25%), seperti yang dapat dilihat pada tabel diatas.



4.3 Deskripsi Variabel

4.3.1 Pendapatan

Hasil dari penyebaran kuesioner 100 responden, didapatkan hasil perhitungan berdasarkan pendapatan, sebagai berikut :

Tabel 4.6 Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan	Jumlah (Orang)	Presentase %
Rp 0 - Rp 1.000.000	53	53
Rp 1.000.001 - Rp 3.000.000	40	40
> Rp 3.000.000	7	7
Jumlah	100	100

Data Primer, diolah 2019

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas ini terlihat bahwa responden, dengan tingkat kunjungan tertinggi ke Agrowisata kebun belimbing Ngringinrejo adalah pengunjung yang memiliki pendapatan perbulan yaitu kisaran Rp 0 - Rp1.000.000 sebanyak 53%, dan responden dengantingkat kunjungan terendah ke Agrowisata kebun belimbing Ngringinrejo adalah pengunjung yang memiliki pendapatan perbulan sebesar >Rp 3.000.000 sebanyak 7%. Berdasarkan kategori pendapatan, wisatawan yang berkunjung ke Agrowisata kebun belimbing Ngringinrejo cocok untuk berpenghasilan menengah ke bawah, dikarenakan tiket masuk Rp. 2000,- sangat terjangkau bagi masyarakat golongan menengah ke bawah dengan pendapatan 1-2 juta. Hal tersebut didukung oleh pernyataan seseorang responden dalam wawancara :

Menurut saya kalo semisal saya memiliki pendapatan lebih pasti ada keinginan untuk menyisihkan sebagian uang saya untuk berwisata. Akan tetapi untuk agrowisata ini tidak harus menunggu pendapatan meningkat mbak, karena agrowisata ini kan harga tiket yang ditawarkan juga



sangatlah murah dan terjangkau terutama bagi kalangan kebawah seperti saya. Jadi kalau saya tidak harus menunggu memiliki pendapatan yang tinggi (wawancara, 16 Juli 2019).

4.3.2 Jarak Tempuh

Hasil dari penyebaran kuesioner 100 responden, didapatkan hasil perhitungan berdasarkan jarak tempuh, sebagai berikut :

Tabel 4.7 Distribusi Responden Berdasarkan Jarak Tempuh

Jarak	Jumlah (Orang)	Presentase %
0 – 10	59	59
11 – 20	12	12
21 – 30	21	21
>30	8	8
Jumlah	100	100

Data Primer, diolah 2019

Jarak tempuh ialah jarak antara tempat asal pengunjung ke objek wisata juga mempengaruhi minat untuk berkunjung. Dapat dilihat pada tabel 4.7 diatas ini, bahwa responden dengan tingkat kunjungan tertinggi ke Agrowisata kebun belimbing Ngringinrejo adalah pengunjung yang memiliki jarak tempat tinggal yang dekat dengan lokasi objek wisata yaitu antara 0-10 km sebesar 59%.

Sedangkan untuk responden dengan tingkat kunjungan terendah ke Agrowisata kebun belimbing Ngringinrejo adalah pengunjung yang memiliki jarak tempat tinggal jauh dengan lokasi objek wisata yaitu >31 km sebesar 8%. Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa banyak responden berdomisili di sekitar kab/kota Bojonegoro sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama ketika menuju ke Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo. Seseorang cenderung

memilih tempat tujuan wisata yang dekat dengan tempat tinggalnya untuk menekan biaya pengeluaran dalam berwisata dan juga dapat menghemat waktu.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan seseorang responden dalam wawancara :

Pengunjung di agrowisata ini itu rata-rata masyarakat yang berasal dari dalam wilayah Bojonegoro sendiri mbak, kebanyakan pengunjungnya berasal dari desa-desa sekitar yang berjarak dekat dengan agrowisata kira-kira berjarak sekitar 1km-6km. Karena menurut saya pengunjung disini itu memilih objek wisata yang lebih dekat dengan tempat tinggalnya, agar biaya perjalanan lebih murah.
(wawancara, 16 Juli 2019)

4.3.3 Fasilitas

Hasil dari penyebaran kuesioner 100 responden, didapatkan hasil perhitungan berdasarkan fasilitas, sebagai berikut :

Tabel 4.8 Distribusi Responden Berdasarkan Fasilitas

Fasilitas	Jumlah (Orang)	Presentase %
Lengkap	53	53
Tidak Lengkap	47	47
Jumlah	100	100

Data Primer, diolah 2019

Fasilitas merupakan persepsi pengunjung terhadap fasilitas yang ada di Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo. Variabel ini diukur dengan satuan dummy (1= lengkap, 0= tidak lengkap). Fasilitas yang dimaksud adalah tempat



parkir, tempat makan, tempat beribadah, toilet, tempat istirahat, dan lain-lain.

Fasilitas dikatakan lengkap adalah fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan pengunjung, tujuannya untuk memberikan kemudahan dan kenyamanan selama berada di tempat wisata.

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat dilihat bahwa 47% pengunjung mengatakan bahwa fasilitas yang ditawarkan Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo tidak lengkap. Seperti yang dikatakan oleh salah satu pengelola dalam wawancara yang mengatakan bahwa:

Kalau menurut saya fasilitas yang disediakan di objek wisata ini kurang lengkap, seperti tempat bermain anak-anak perlu ditambah lagi dan tempat untuk berteduh pengunjung (gazebo) saya kira masih kurang. Masih banyak yang kita garap lebih lanjut. (wawancara, 16 Juli 2019).

Dan 53% pengunjung mengatakan fasilitas yang ditawarkan Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo lengkap. Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa banyak responden yang berpresepsi fasilitas yang disediakan di Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo sudah lengkap, karena dapat menunjang kebutuhan mereka. Hal tersebut didukung oleh pernyataan seseorang responden dalam wawancara :

Fasilitas yang disediakan di agrowisata sudah cukup lengkap semua ada, mulai dari toilet, mushola, lapangan parkir yang luas, rest area (gazebo), tempat pertemuan juga dan pelayanannya juga sudah cukup bagus selain itu mereka bilang suasana nya juga sejuk dan tenang. Maka dari itu banyak pengunjung yang tertarik untuk berwisata di agrowisata Belimbing ini (wawancara, 16 Juli 2019).

4.3.4 Aksesibilitas

Hasil dari penyebaran kuesioner 100 responden, didapatkan hasil perhitungan berdasarkan aksesibilitas, sebagai berikut :

Tabel 4.9 Distribusi Responden Berdasarkan Aksesibilitas

Aksesibilitas	Jumlah (Orang)	Presentase %
Mudah	55	55
Sulit	45	45
Jumlah	100	100

Data Primer, diolah 2019

Aksesibilitas merupakan persepsi pengunjung terhadap kemudahan akses menuju ke Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo. Variabel ini diukur dengan satuan dummy (1= mudah, 0= sulit).

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat dilihat bahwa 45% pengunjung mengatakan bahwa aksesibilitas menuju Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo sulit dijangkau, hal ini dikarenakan ada beberapa jalan yang kurang bagus dan kurang lebar. Seperti yang dikatakan oleh salah satu pengelola dalam wawancara yang mengatakan bahwa :

Kalau mudahnya mudah mbak, tetapi untuk masuk ke agro desa kami masih kurang lebar, mestinya harus 5 meter tetapi masih 3,5 meter jadi kalau ada kendaraan simpangan. (wawancara, 16 Juli 2019)

Sedangkan pengunjung yang mengatakan aksesibilitas menuju Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo dijangkau dengan mudah sebesar 55% pengunjung. Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa banyak responden yang berpresepsi akes menuju Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo sudah mudah dan baik, karena mereka merasa tidak ada kendala selama proses perjalanan menuju objek wisata. Hal tersebut didukung oleh pernyataan seseorang responden dalam wawancara :



penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi.

4.4.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji data dari variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X) pada persamaan regresi yang dihasilkan. Kemudian diketahui apakah, data terdistribusi normal atau tidak normal. Untuk melihat normalitas suatu data dalam hasil penelitian ini dapat diketahui dengan menggunakan uji statistik *non parametric* Kolmogorov – Sminornov (K – S) dan grafik P-P Plot.

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji statistik *non parametric* Kolmogorov – Sminornov (K – S) diperoleh :

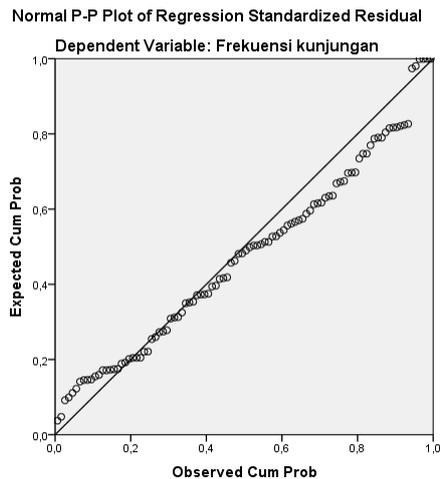
Tabel 4.10

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.92798807
Most Differences	Extreme Absolute	.106
	Positive	.106
	Negative	-.077
Kolmogorov-Smirnov Z		1.058
Asymp. Sig. (2-tailed)		.213

Berdasarkan tabel output SPSS tersebut, diketahui bahwa nilai signifikansi *asyimp sig (2-tailed)* sebesar 0,213 lebih besar dari 0,05. maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Gambar 4.4 Hasil Uji Normalitas



Berdasarkan grafik P-P Plot diatas, dapat dilihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat dikatakan bahwa data terdistribusi normal dan telah mengikuti uji asumsi normalitas. Sejalan seperti yang dikemukakan oleh Ghozali (2013) dalam Fajar (2017), menyatakan bahwa model regresi yang memenuhi asumsi normalitas yaitu jika data tersebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal.

4.4.1.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ada hubungan yang kuat atau terjadi kolerasi antar variabel bebas (independen). Apabila terjadi kolerasi maka terdapat problem multikolinieritas. Jadi model

regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi di antara variabel bebas. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan uji Variance Inflation Factor (VIF). Hasil dari pengujian multikolinieritas sebagai berikut :

Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1			
	Pendapatan	,963	1,038
	Jarak tempuh	,505	1,982
	Fasilitas	,805	1,242
	Aksesibilitas	,495	2,021

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa semua variabel bebas (X_1 , X_2 , X_3 , X_4) yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai tolerance $> 0,10$ dan $VIF < 10$, maka dalam persamaan regresi tidak ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas atau bebas dari multikolinieritas, sehingga seluruh variabel bebas (X_1 , X_2 , X_3 , X_4) dapat digunakan dalam penelitian. Jika nilai tolerance $> 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF < 10$ (Ghozali, 2006). Maka variabel bebas tersebut tidak terjadi multikolinieritas dengan variabel bebas lainnya.

4.4.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain

tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang terjadi homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedstisitas (Ghozali, 2011).

Mendeteksi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas dala suatu penelitian bisa menggunakan uji Gletser. Regresi dikatakan terdeteksi heteroskedastisitas apabila nilai korelasinya signifikan ($\text{sig} < 0,05$) terhadap nilai residual dan dapat juga dilihat dari *scatteplot*. Dimana grafik membentuk pola khusus maka model terdapat heteroskedastisitas. Tapi, jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Regresi dikatakan terdeteksi heteroskedastisitas apabila nilai korelasinya signifikan ($\text{sig} < 0,05$) terhadap nilai residual dan dapat juga dilihat dari *scatteplot*. Berikut adalah tabel uji heteroskedastisitas menggunakan uji Gletser, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.12

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,233	,458		2,694	,008
1					
Pendapatan	2,526E-8	,000	,018	,195	,846
Jarak tempuh	-,025	,016	-,209	-1,596	,114
Fasilitas	,731	,278	,272	2,629	,010
Aksesibilitas	,084	,356	,031	,237	,813

a. Dependent Variable: Abs.res

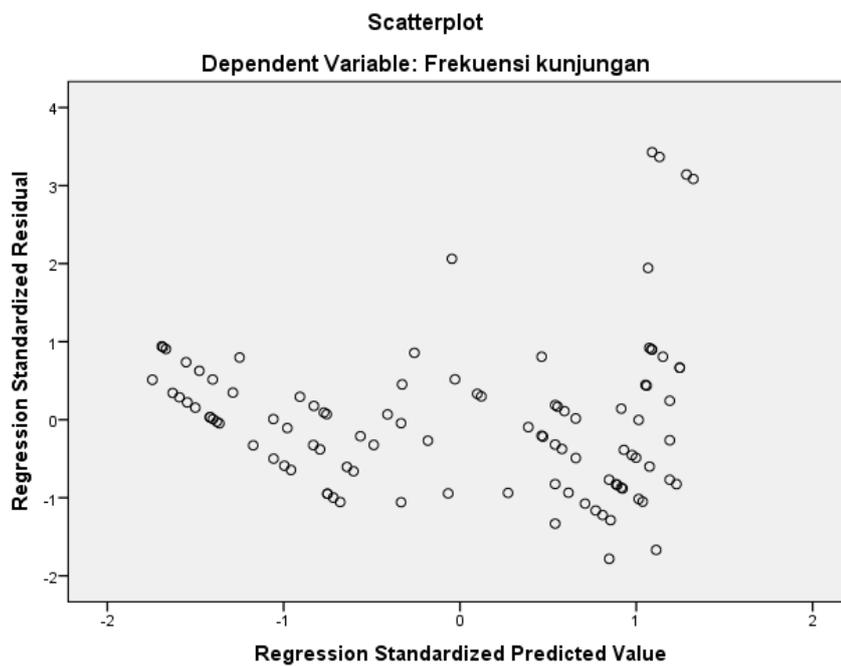
Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai sig. Variabel pendapatan (X1) sebesar $0,195 > 0,05$ yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas. Variabel jarak (X2) sebesar $-1,596 > 0,05$ yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.



Variabel fasilitas (X_3) sebesar $2,629 > 0,05$ yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas. Variabel aksesibilitas (X_4) sebesar $0,237 > 0,05$ yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika masing-masing variabel bebas tersebut lebih besar dari 5% atau 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

Hasil uji heteroskedstisitas menggunakan grafik scatterpot dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan grafik scatterplot dapat dilihat bahwa data menyebar secara acak, baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola yang jelas. Artinya pada model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga model layak untuk digunakan.



4.4.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi merupakan suatu metode yang digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel. Analisis ini digunakan untuk mengetahui berapa besar pengaruh variabel bebas yaitu, pendapatan, jarak, dan fasilitas terhadap variabel terikatnya yaitu minat kunjungan wisatawan.

Tabel 4.13 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3,745	,726		5,157	,000



Pendapatan	2,227E-7	,000	,063	1,081	,282
Jarak tempuh	-,111	,025	-,357	-4,460	,000
Fasilitas	1,335	,441	,192	3,028	,003
Aksesibilitas	3,102	,564	,444	5,497	,000

a. Dependent Variable: Frekuensi Kunjungan

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2019

Model persamaan regresi yang dituliskan dari hasil tersebut dapat dibuat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

Dimana :

$$Y = 3,745 + 2,227 X_1 + -0,111 X_2 + 1,335 X_3 + 3,102 X_4$$

Dari persamaan tersebut dapat diimpresasikan sebagai berikut :

$$\beta_0 = 3,745$$

Berdasarkan data diatas diketahui nilai konstanta sebesar 3,745 yang menunjukkan faktor pendapatan, jarak, fasilitas dan aksesibilitas nilainya adalah 0 maka output Y atau frekuensi kunjungan wisata nilainya adalah 3,745.

$$\beta_1 = 2,227$$

Dari hasil regresi diatas dapat diketahui bahwa koefisien regresi β_1 menunjukkan nilai positif, yang berarti faktor pendapatan memiliki hubungan yang searah dengan minat kunjungan, dimana setiap penambahan satuan rupiah variabel

pendapatan (X1) maka jumlah minat kunjungan ke Agrowisata Kebun Belimbing akan bertambah sebesar 2,227 persen.

$$\beta_2 = -0,111$$

Dari hasil regresi diatas dapat diketahui bahwa koefisien regresi β_2 menunjukkan nilai negatif, yang berarti faktor jarak memiliki hubungan yang tidak searah dengan minat kunjungan, dimana setiap penambahan satu-satuan variabel jarak (X2) maka jumlah minat kunjungan ke Agrowisata Kebun Belimbing akan menurun sebesar -0,111 persen. Jarak yang harus ditempuh oleh wisatawan untuk mengunjungi tempat wisata merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat kunjungan wisatawan. Karena jarak berhubungan dengan lama perjalanan dari tempat asal menuju ke lokasi objek wisata. Secara umum, semakin besar jarak ke objek wisata, maka semakin besar ketidakinginan wisatawan untuk berkunjung.

$$\beta_3 = 1,335$$

Dari hasil regresi diatas dapat diketahui bahwa koefisien regresi β_3 menunjukkan nilai positif, yang berarti faktor fasilitas memiliki hubungan yang searah dengan minat kunjungan, dimana setiap penambahan satu-satuan variabel fasilitas (X3) maka minat kunjungan ke Agrowisata Kebun Belimbing akan meningkat sebesar 1,335 persen. Secara umum, semakin baik fasilitas yang disediakan di objek wisata, maka semakin tinggi minat wisatawan untuk berkunjung.

$$\beta_4 = 3,102$$

Dari hasil regresi diatas dapat diketahui bahwa koefisien regresi β_4 menunjukkan nilai positif, yang berarti faktor aksesibilitas memiliki hubungan yang searah dengan minat kunjungan, dimana setiap penambahan satu-satuan variabel aksesibilitas (X4) maka jumlah minat kunjungan ke Agrowisata Kebun Belimbing



akan meningkat sebesar 3,102 persen. Secara umum, semakin baik aksesibilitas menuju ke objek wisata, maka semakin tinggi minat wisatawan untuk berkunjung.

4.4.3 Uji Statistik

4.4.3.1 Uji Signifikasi Individu (Uji T)

Uji t dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat dengan menganggap variabel bebas lainnya adalah konstan (Gujarati, 2003). Pada tabel 4.13 diperoleh keterangan sebagai berikut :

A. Variabel pendapatan

menunjukkan nilai signifikansi = $0,282 > 0,05$ maka H_0 diterima H_1 ditolak. Hasil pengujian variabel pendapatan terhadap frekuensi kunjungan wisata menunjukkan t hitung = 1,081 dengan nilai signifikansi sebesar 0,282. Jadi pendapatan pengunjung Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah minat kunjungan wisata di Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo.

B. Variabel jarak

menunjukkan nilai signifikansi = $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak H_1 diterima. Hasil pengujian variabel jarak terhadap frekuensi kunjungan wisata menunjukkan t hitung = - 4,460 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Jadi jarak pengunjung menuju Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo (X_2) berpengaruh signifikan terhadap jumlah minat kunjungan wisata di Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo.



C. Variabel fasilitas

menunjukkan nilai signifikansi = $0,003 < 0,05$ maka H_0 ditolak H_1 diterima. Hasil pengujian variabel fasilitas terhadap frekuensi kunjungan wisata menunjukkan t hitung = 3,028 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003. Jadi fasilitas Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo (X3) berpengaruh signifikan terhadap jumlah minat kunjungan wisata di Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo.

D. Variabel aksesibilitas

Menunjukkan nilai signifikansi = $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak H_1 diterima. Hasil pengujian variabel aksesibilitas terhadap frekuensi kunjungan wisata menunjukkan t hitung = 5,497 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Jadi aksesibilitas menuju Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo (X4) berpengaruh signifikan terhadap jumlah minat kunjungan wisata di Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo.

4.4.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur besarnya jumlah sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen. Secara sistematis besarnya (R^2) 0 sampai 1. Jika nilai R square = 1 maka dapat diartikan bahwa hasil regresi dari sebuah model memberikan sumbangan sebesar 100% terhadap variabel dependen. Semakin mendekati 0 maka semakin kecil pengaruhnya seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dan sebaliknya semakin mendekati 1, maka semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.



Tabel 4.14 Hasil Uji (R²)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,833 ^a	,693	,680	1,975

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2019

Dari hasil pengolahan data menggunakan SPSS 20, diketahui bahwa nilai koefisien (R²) sebesar 0,693. Jadi kontribusi variabel bebas yaitu Pendapatan, Jarak, Fasilitas dan Aksesibilitas terhadap variabel terikat frekuensi kunjungan wisata Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo sebesar 69%. Sedangkan sisanya sebesar 31% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.4.3.3 Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui dan mengukur apakah variabel bebas secara bersama-sama mempunyai hubungan sigifikansi dengan variabel terikat.

Hasil pengujian sebagai berikut :

Tabel 4.15 Hasil Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	837,060	4	209,265	53,646	,000 ^b
Residual	370,580	95	3,901		
Total	1207,640	99			

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2019

Dari hasil regresi linier berganda maka diperoleh F hitung sebesar 53,646 dengan signifikansi 0,000. Dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,1$ atau 10%, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berarti bahwa variabel pendapatan, jarak, fasilitas, dan aksesibilitas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap minat kunjungan wisata di Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo.

4.4 Analisis Hasil Penelitian

Analisis hasil pengaruh pendapatan, jarak, fasilitas dan aksesibilitas terhadap frekuensi kunjungan di Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo adalah sebagai berikut:

4.5.1 Pengaruh Pendapatan (X1) Terhadap jumlah minat kunjungan wisata di Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo (Y)

Berdasarkan hasil pengujian data pada Tabel 4.11 menunjukkan bahwa variabel pendapatan memiliki hubungan positif tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap frekuensi kunjungan wisata. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa pendapatan berhubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap frekuensi kunjungan wisata di Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo.

Hal ini berdasarkan pendapat dari salah satu pengunjung di agrowisata belimbing Ngringinrejo yang menyatakan bahwa:

Menurut saya kalo semisal saya memiliki pendapatan lebih pasti ada keinginan untuk menyisihkan sebagian uang saya untuk berwisata. Akan tetapi untuk agrowisata ini tidak harus menunggu pendapatan meningkat mbak, karena agrowisata ini kan harga tiket yang ditawarkan juga sangatlah murah dan terjangkau terutama bagi kalangan kebawah seperti saya dan harga buah belimbingnya juga tidak begitu mahal. Jadi kalau saya tidak harus menunggu memiliki pendapatan yang tinggi (wawancara, 16 Juli 2019).

Maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan tidak berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan di agrowisata kebun Belimbing Ngringinrejo, karena harga tiket yang ditawarkan di objek wisata ini sangatlah terjangkau. Sesuai yang dijelaskan pada teori hukum permintaan yang dijelaskan oleh Sadono Sukirno (2003) yaitu semakin rendah harga yang ditawarkan pada suatu produk atau jasa maka akan semakin tinggi permintaan akan barang atau jasa tersebut.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian terahulu milik Dholym (2018), yang berkesimpulan bahwa pendapatan memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap jumlah kunjungan wisata. Dikarenakan pengunjung yang datang di objek wisata memiliki pendapatan yang tinggi, berbeda dengan penelitian yang saya lakukan di agrowisata ini rata-rata pendapatan pengunjungnya lebih rendah. Dan jika dikaitkan dengan faktor penentu atas permintaan menurut Sadono Sukirno (2005), Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo ini masuk dalam jenis barang inferior, barang inferior merupakan barang yang diminati oleh masyarakat yang berpendapatan rendah.



4.5.2 Pengaruh Jarak Tempuh Terhadap jumlah minat kunjungan di Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo

Berdasarkan hasil pengujian data pada Tabel 4.11 menunjukkan bahwa jarak memiliki hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap frekuensi kunjungan wisata. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa jarak tempuh memiliki pengaruh negatif terhadap frekuensi kunjungan wisata di Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo. Koefisien signifikan menunjukkan hubungan negatif yang berarti semakin jauh jarak tempuh wisatawan menuju destinasi wisata Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo maka akan menurunkan minat wisatawan untuk berkunjung. Jarak merupakan sesuatu yang sangat berpengaruh terhadap pemilihan tempat wisata.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mc. Intosh dalam Dholym, 2018, jarak dari tempat asal wisatawan ke lokasi objek wisata mempengaruhi permintaan perjalanan wisata.

Hal ini didukung oleh pendapat dari Priyo Sulistyono merupakan salah satu kelompok pengelola di agrowisata belimbing Ngringinrejo yang menyatakan bahwa:

Pengunjung di agrowisata ini itu rata-rata masyarakat yang berasal dari dalam wilayah Bojonegoro sendiri mbak. Yang lebih banyak dari dalam bojonegoro kalau dari luar Bojonegoro bisanya dari Lamongan, Tuban, dan Cepu. Pokok sejawa timur sudah mengenal tetapi mayoritas dari bojonegoro sendiri. Kalau wisatawan yang berada di dalam Bojonegoro ini, kebanyakan pengunjungnya berasal dari desa-desa sekitar yang berjarak dekat dengan agrowisata kira-kira berjarak sekitar 1km-6km. Karena menurut saya pengunjung disini itu memilih objek wisata yang lebih dekat dengan tempat tinggalnya, agar biaya perjalanan lebih murah dan disamping itu juga dapat lebih menghemat waktu saat perjalanan. (wawancara, 16 Juli 2019).



Maka dapat disimpulkan jarak berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan wisata di agrowisata kebun belimbing Ngringinrejo, semakin dekat jarak menuju tempat wisata, sehingga frekuensi kunjungan wisata di Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo semakin tinggi. Hal itu disebabkan karena pengunjung akan lebih memilih tempat wisata yang lebih dekat dengan tempat tinggal mereka dibandingkan harus menuju tempat yang lebih jauh dari tempat tinggal.

Hal ini merupakan temuan yang menguatkan penelitian yang dilakukan sebelum oleh Arfita (2013), Ariska (2017) dan Dholym (2018) yang berkesimpulan bahwa jarak memiliki hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap jumlah kunjungan.

4.5.3 Pengaruh Fasilitas Terhadap jumlah minat kunjungan wisata di Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa fasilitas memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap frekuensi kunjungan wisata. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan fasilitas memiliki pengaruh positif terhadap frekuensi kunjungan wisata di Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo. Fasilitas merupakan daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo. Fasilitas yang memberikan dampak positif terhadap kunjungan wisatawan sesuai dengan aspek pariwisata yang mengharuskan kawasan destinasi wisata harus



memiliki ciri khas sehingga menarik untuk di kunjungi oleh wisatawan. Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Spillane, bahwa fasilitas merupakan unsur yang sangat penting dalam industri pariwisata. Karena disaat melakukan perjalanan wisata, wisatawan membutuhkan berbagai fasilitas-fasilitas wisata untuk menunjang kegiatan wisata dan untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan. Fasilitas yang dimaksud antara lain fasilitas tempat ibadah, fasilitas restoran, fasilitas rekreasi, fasilitas hiburan, fasilitas toilet dan fasilitas pendukung lainnya

Hal ini didukung oleh pendapat dari beberapa pengunjung di Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo yang menyatakan bahwa :

Fasilitas yang disediakan di agrowisata sudah cukup lengkap semua ada, mulai dari toilet, mushola, lapangan parkir yang luas, rest area (gazebo), tempat pertemuan juga dan pelayanannya juga sudah cukup bagus selain itu mereka bilang suasana nya juga sejuk dan tenang. Maka dari itu banyak pengunjung yang tertarik untuk berwisata di agrowisata Belimbing ini (wawancara, 16 Juli 2019).

Disitulah peran fasilitas dalam meningkatkan kunjungan wisatawan di Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo. Jadi seberapa menarik atau besarpun suatu objek wisata, jika tidak di tunjang dengan fasilitas yang memadai maka keinginan wisatawan untuk berkunjung akan diurungkan. Karena seluruh fasilitas yang dibangun di objek wisata tersebut tujuannya untuk membuat wisatawan nyaman untuk melakukan wisata di objek tersebut dan jika betah kemungkinan besar mereka akan kembali lagi dalam lain kesempatan. Pada akhirnya analisis mengenai hubungan fasilitas terhadap jumlah minat kunjungan wisatawan memiliki hubungan yang positif dengan koefisien 1,335.

Hal ini merupakan temuan yang menguatkan penelitian yang dilakukan sebelum oleh Abdulhaji dan Sina (2016) yang berkesimpulan bahwa

fasilitas memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap jumlah kunjungan.

4.5.4 Pengaruh aksesibilitas Terhadap jumlah minat kunjungan wisata di Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo

Berdasarkan hasil pengujian data pada Tabel 4.11 menunjukkan bahwa aksesibilitas memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap frekuensi kunjungan wisata di Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan aksesibilitas memiliki pengaruh positif terhadap frekuensi kunjungan wisata di Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo. Koefisien signifikan menunjukkan hubungan positif yang berarti setiap ada perbaikan infrastruktur pendukung menuju destinasi Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo akan memberikan kontribusi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Hal ini sesuai dengan aspek kepariwisataan mengenai aksesibiliti, yang berarti wisatawan mudah dalam menjangkau destinasi wisata dari tempat tinggalnya menuju ke Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo.

Hal ini berdasarkan pendapat dari pihak pengelola dan beberapa pengunjung di agrowisata belimbing Ngringinrejo yang menyatakan bahwa :

Menurut beberapa pengunjung dan pihak pengelola, akses menuju objek wisata sudah cukup baik, karena dari berbagai arah sudah ada informasi dan petunjuk arah yang jelas dan kualitas jalannya juga sudah baik (wawancara, 16 Juli 2019).

Hal ini sesuai dengan teori Suwontoro (2000) aksesibilitas ialah salah satu aspek penting yang dapat mendukung pengembangan suatu industri pariwisata, Sarana yang menghubungkan wisatawan dengan objek wisata baik berupa alat transportasi maupun alat informasi dengan indikator transportasi kemudahan





lokasi, kenyamanan dalam perjalanan, dan kondisi jalan. Semakin mudahnya akses menuju daerah tujuan wisata, maka akan meningkatkan keinginan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata. Pada akhirnya analisis mengenai hubungan aksesibilitas terhadap jumlah minat kunjungan wisatawan memiliki hubungan yang positif dengan koefisien $3,102$.

Hal ini merupakan temuan yang menguatkan penelitian yang dilakukan sebelum oleh Abdulhaji dan Sina (2016) yang berkesimpulan bahwa aksesibilitas memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap jumlah kunjungan.



BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai pengaruh pendapatan, jarak, fasilitas dan aksesibilitas terhadap jumlah minat kunjungan wisatawan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Variabel pendapatan memiliki hubungan positif tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap minat kunjungan wisatawan di Agrowisata Belimbing Ngringinrejo. Jadi tinggi ataupun rendahnya pendapatan wisatawan tidak berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan, di karenakan pengunjung yang datang di Agrowisata ini rata-rata memiliki pendapatan rendah.
2. Variabel jarak memiliki hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap minat kunjungan wisatawan. di Agrowisata Belimbing Ngringinrejo. Dikarenakan Agrowisata kebun Belimbing Ngringinrejo banyak dikunjungi oleh wisatawan yang berasal dari sekitar objek wisata atau dalam Kabupaten Bojonegoro.
3. Variabel fasilitas memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap minat kunjungan wisatawan di Agrowisata Belimbing Ngringinrejo. Karena telah tersedianya beberapa fasilitas yang dapat menunjang kebutuhan pengunjung, seperti tersedianya toilet, tempat ibadah (mushola), lapangan parkir yang luas, tempat makan, tempat bersantai pengunjung (gazebo).



4. Variabel aksesibilitas memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap minat kunjungan wisatawan di Agrowisata Belimbing Ngringinrejo. Karena akses menuju objek wisata sudah sangat mudah dan nyaman. Seperti adanya papan petunjuk arah menuju objek wisata, sarana transportasi yang memadai dan jalan menuju objek wisata sudah cukup baik.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka diperoleh saran terhadap penelitian ini sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil wawancara kepada wisatawan dan pihak pengelola menyatakan bahwa jalan menuju Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo sudah cukup baik akan tetapi ada beberapa titik jalan yang kurang bagus dan kurang lebar, hal ini akan mengganggu kenyamanan wisatawan yang hendak berkunjung ke Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo. Maka dari itu perlu adanya perbaikan dan pelebaran jalan menuju Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo. Agar pengunjung merasa nyaman saat melakukan perjalanan.
2. Berdasarkan hasil wawancara kepada wisatawan dan pihak pengelola menyatakan bahwa fasilitas yang disediakan oleh Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo masih kurang lengkap, seperti kurangnya penyediaan gazebo (tempat istirahat pengunjung), kemudian ada beberapa fasilitas permainan yang terbengkalai atau sudah tidak dimanfaatkan lagi, dan kurangnya inovasi. Diperlukannya peningkatan dan pengembangan fasilitas di Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo. Seperti wahana permainannya ditambah lagi tidak hanya untuk anak-anak, akan tetapi untuk remaja dan dewasa, karena pengunjung Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo ini mayoritas kalangan remaja dan dewasa. Maka dari itu diharapkan kepada



pihak pengelola untuk memperbaiki dan meningkatkan fasilitas, seperti disediakan fasilitas permainan tambahan dan memberikan inovasi lain dari kebun belimbing ini agar pengunjung tidak merasa bosan dan dapat menarik lebih banyak wisatawan untuk datang ke Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo.

3. Untuk pihak pengelola Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo, diharapkan lebih memperhatikan tingkat kebersihan di objek wisata, karena seperti yang saya lihat masih banyak sampah dari dedaunan kering yang berserakan, sehingga mengganggu pematangan asri di Agrowisata Kebun Belimbing.

4. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti lebih lanjut dengan sampel yang lebih banyak dan menambahkan variabel yang berbeda dari penelitian ini. Sehingga semua faktor yang berpengaruh terhadap minat kunjungan wisata di Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo dapat diketahui semuanya. Dan hasil penelitiannya dapat membantu pengelola objek wisata untuk mengembangkan wisata di Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo.